

**TEOLOGI HUMANITARIANISME SEBAGAI
BASIS KONSTRUKSI SOSIAL GERAKAN
AHMADIYAH INDONESIA**



Oleh:

M. Guntur Sandi Pratama

NIM: 22205021004

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-
Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Guntur Sandi Pratama, S.Ag
NIM : 22205021004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2024 Saya yang
menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Guntur Sandi Pratama

NIM: 22205021004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Guntur Sandi Pratama, S.Ag
NIM : 22205021004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2024 Saya
yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Guntur Sandi Pratama, S.Ag
NIM: 22205021004

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi
Magister (S2) Studi
Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TEOLOGI HUMANITARIANISME SEBAGAI BASIS KONSTRUKSI SOSIAL GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA


Yang ditulis oleh:

Nama	: M. Guntur Sandi Pratama, S.Ag
NIM	: 22205021004
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2024


Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum
19740904 200604 1002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1532/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : **TEOLOGI HUMANITARIANISME SEBAGAI BASIS KONSTRUKSI SOSIAL GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. GUNTUR SANDI PRATAMA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021004
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c12a7ae0cf6



Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 66c3071d2ba74



Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66c3240721a2e



Yogyakarta, 09 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66d0190374d44

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

(QS Al-Hujurat: 13)

“Keajaiban akhlak bisa lebih bermanfaat dan menyelesaikan masalah yang tidak bisa dilakukan oleh kekuatan mukjizat.”

(Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam *Malfuzat Ahmadiyah*)

“Mengabdikan kepada kemanusiaan itu salah satu tujuan yang paling besar dalam hidup, ini berulang kali ditekankan oleh Nabi Suci kepada umatnya. Beliau pernah memisalkan umat Islam sebagai satu badan, jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh badan merasakannya.”

(Maulana Muhammad Ali, pemimpin Ahmadiyah Lahore)

ABSTRAK

Ahmadiyah merupakan kelompok keagamaan minoritas di Indonesia yang sering menjadi sasaran kekerasan, penolakan, pelarangan dan diskriminasi di berbagai daerah Indonesia. Dalam hal ini MUI (Majelis Ulama Indonesia) menolak, dan memproduksi fatwa sesat serta memberikan himbauan kepada masyarakat agar menjauhi paham Ahmadiyah. Problem empirik penelitian ini adalah masih adanya generalisasi terhadap dua kelompok Ahmadiyah, antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian di masyarakat dan juga masih adanya stigma mengenai Ahmadiyah yang dianggap sebagai kelompok tertutup (eksklusif). Problem akademik penelitian ini adalah belum optimalnya literasi dan pengetahuan sebagian masyarakat mengenai adanya dua jenis organisasi Ahmadiyah yang berbeda di Indonesia, yaitu JAI (Jemaah Ahmadiyah Indonesia [Ahmadiyah Qadian]) dan GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia [Ahmadiyah Lahore]). Argumen penelitian ini adalah adanya stigma yang beranggapan bahwa Ahmadiyah merupakan kelompok yang eksklusif, dan sebagian masyarakat beranggapan bahwa Ahmadiyah itu satu jenis, telah memunculkan adanya Teologi Humanitarianisme pada organisasi GAI dalam konstruksi sosial keagamaannya. Dari latar belakang tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian: Apa akar teologis GAI dalam humanitarianisme? Bagaimana upaya internalisasi Teologi Humanitarianisme dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) untuk merespon stigmatisasi? Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kesadaran dan penguatan terhadap kemanusiaan berbasis agama di ranah sosial.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berjenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sumber utamanya adalah tujuh orang warga GAI serta buku-buku karangan mereka yang dijustifikasi oleh warganya. Data pendukungnya berdasarkan jurnal, majalah, tesis, disertasi, buku-buku, kliping, media online dan lainnya sebagai pembantu dalam mengelola data yang dipaparkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial. Teori tersebut untuk melihat sejauh mana konstruksi keagamaan GAI di masyarakat Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan ini digunakan untuk menganalisa warga GAI dari kacamata sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai organisasi GAI menjadi mekanisme pertahanan utama dalam menghadapi tantangan. Melalui proses internalisasi yang efektif, anggota dapat memperkuat identitasnya, meningkatkan resiliensi, dan menjaga komitmen terhadap nilai-nilai organisasi. Kemudian akar teologis humanitarisme pada GAI sangat kuat dan terintegrasi dengan seluruh aspek ajaran mereka. Komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi landasan bagi berbagai aktivitas sosial yang mereka lakukan. Dengan demikian, Gerakan Ahmadiyah tidak hanya sekedar sebuah gerakan keagamaan, tetapi juga merupakan gerakan sosial yang aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: *Konstruksi, Sosial, GAI, Teologi, Humanitarianisme*

ABSTRACT

Ahmadiyah is a minority religious group in Indonesia that has frequently been the target of violence, rejection, bans, and discrimination in various regions of Indonesia. In this context, the Majelis Ulama Indonesia (MUI) has rejected the Ahmadiyah, issued fatwas declaring their beliefs deviant, and urged the public to avoid Ahmadiyah teachings. An empirical problem in this research is the ongoing generalization of the two Ahmadiyah groups, Ahmadiyah Lahore and Ahmadiyah Qadian, among the public, as well as the persistent stigma that views Ahmadiyah as a closed (exclusive) group. An academic problem in this research is the suboptimal literacy and knowledge among a portion of the public regarding the existence of two distinct Ahmadiyah organizations in Indonesia: JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia [Ahmadiyah Qadian]) and GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia [Ahmadiyah Lahore]). This research argues that the stigma of Ahmadiyah as an exclusive group, and the public perception that Ahmadiyah is a monolithic entity, has led to the emergence of a Humanitarian Theology within the social construction of the GAI organization. Based on this background, the research questions are: What are the theological roots of humanitarianism in the GAI? How does the GAI internalize Humanitarian Theology in response to stigmatization? The objective of this research is to raise awareness and strengthen faith-based humanitarianism in the social realm.

This research is a qualitative study employing a field research design. Data collection techniques include document analysis, interviews, and observation. The primary sources are seven GAI members and their books, which have been justified by the members themselves. Supporting data is derived from journals, magazines, theses, dissertations, books, clippings, online media, and other resources to supplement the presented data. The theory employed in this research is Social Constructionism. This theory is used to examine the extent of the social construction of GAI's religious beliefs within the Yogyakarta community. The research adopts a sociological approach to analyze GAI members from a social perspective.

The results of this research explain the process of internalizing GAI organizational values as the main defense mechanism in facing challenges. Through an effective internalization process, members can strengthen their identity, increase resilience, and maintain commitment to organizational values. Then the theological roots of humanitarianism in GAI are very strong and integrated with all aspects of their teachings. This commitment to human values is the basis for the various social activities they carry out. Thus, the Ahmadiyah Movement is not just a religious movement, but is also a social movement that actively contributes to building a better society.

Keywords: *Social, Construction, GAI, Theology, Humanitarianism*

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta:

Ibu Syarifah Kamariyah dan Bapak Salbani

Serta adikku, Desi Safitri



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang.

Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, *alhamdulillah* akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi *alhamdulillah* segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
selaku Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum selaku pembimbing tesis penulis, yang telah memberikan masukan dan saran agar terselesaikannya tesis ini.
5. Seluruh dosen pengajar di jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengajaran.
6. Seluruh staf dan pegawai UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada kedua orang tua penulis, ibu Syarifah Kamariyah, bapak Salbani, dan adik penulis, Desi Safitri tercinta semoga Allah meridhoi setiap langkah kebaikan kepada mereka. Atas jasanya baik materi maupun do'a telah memberikan semangat kepada penulis agar bisa mewujudkannya cita-cita penulis melanjutkan ke jenjang magister seperti ini dan sampai selesainya.
8. Kepada seluruh keluarga besar kakek Utsman Al-

Kaff, dan nenek Sundana terimakasih banyak. Kepada seluruh kerabat, sepupu, dan keluarga besar penulis sangat berterima kasih berkat kehangatan keluarga yang masih tetap terjalin harmoni yang menjadi alasan penulis untuk melanjutkan pendidikan sampai ke tahap ini, dan juga bantuan materi yang sangat membantu penulis dalam melewati terselesaikannya tesis ini.

9. Kepada Om Ra'uf yang penulis anggap sebagai ayah angkat selama tinggal di Yogyakarta, terimakasih atas tempat dan kebaikannya selama ini.
10. Seluruh teman-teman penulis di “Grub Kretek Malam” dan “Amam Bershalawat” yang menjadi saksi perjuangan penulis dalam menjalani kuliah magister ini. Terimakasih kepada Ahmad Sujana Hanif, S.Pd., Adam Siradj, S.E., Ilham Jefrens Irfandi, David Ramadhan, *almarhum* Apriyambodo, S.E, Ahmad Maulana dan Aldi Bodong. Kepada mereka semua terimakasih telah menjadi teman diskusi selama ini baik dikala senang maupun susah, tetap bisa berkumpul dalam menjaga persaudaraan yang telah lama dibangun sejak masa-masa SD sampai sekarang.
11. Kepada kedua teman solid penulis saat S1 di jurusan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan

Lampung, yaitu Arrohman Ishaqi, S.Ag, dan Deni Handika, S.Ag.

12. Kepada guru-guru spiritual penulis di Grub Bimbingan: *almarhum* Abah Asgari Amir, Kak Andri Kusmayadi (Andre Gintung), dan Bang Teri. Semoga Allah senantiasa membimbing kita dalam rahmat-Nya. Rasa hormat kepada mereka senantiasa penulis haturkan.
13. Kepada teman-teman “tongkrongan” Grub Bimbingan Durian Payung yaitu Ustad Harun Salmin, Kak Rois, Kak Fandi, Kak Acul, Kak Uci, Kak Faris, Kak Anca, Kak Oki, Mang Yani,, Encang, Indra dan Putra.
14. Kepada guru-guru penulis di majelis TQN (Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) Al-Hanif Lampung, yaitu Mursyid Suhaimi Yusuf pengajar tasawuf dan Abi Topik pengajar fiqhnya di majelis. Tidak bisa dipungkiri pengaruh sufistik melekat dalam batin penulis sejak belajar di majelis sekitar tahun 2014-2015 lalu.
15. Kepada seluruh warga Gerakan Ahmadiyah Indonesia, bapak Yatimin AS, Bapak Tri, dan Bapak Asgor, yang telah memberikan informasi mendalam terkait gerakan Ahmadiyah dan seluruh warga GAI yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terima kasih kepada Bapak Tri yang telah

memberikan segudang buku kepada penulis, tentunya sangat bermanfaat untuk kelangsungan selesainya tesis ini. Kepada Bapak Mulyono yang sudah penulis anggap seperti guru, terima kasih atas ilmunya yang bapak berikan tentunya sangat melekat, dan menenangkan batin.

16. Kepada teman-teman Program Magister (S2) jurusan Studi Agama-Agama, konsentrasi SARK (Studi Agama dan Resolusi Konflik): Wika, Gilas dan Mirshad. Terimakasih telah membuat ramai kelas dan selalu menyenangkan.

Penulis senantiasa berdoa atas semua pihak yang telah berkontribusi atas selesainya tesis ini. Penulis berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi minat penulis pada bidang Studi Agama dan Resolusi Konflik. Penulis pula berharap tesis ini dapat bermanfaat kepada masyarakat luas.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha

ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau mendapat *harakah fathah*, *kasrah*, *dhammah*, transliterasinya adalah /t. Sedangkan *Ta Marbutah* (ة) mati mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, Al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/1 (*el*), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Kajian Pustaka.....	18
E. Kerangka Teori.....	30
F. Metodologi Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II.....	46
ORGANISASI GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA	46

A. Sejarah Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia	54
1. Persentuhan Awal	54
2. Datangnya Dua Orang Mubaligh Ahmadiyah Lahore ke Indonesia 57	
3. Polemik Gerakan Ahmadiyah Indonesia dengan Muhammadiyah 60	
B. Berdirinya Organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia	65
C. Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Indonesia	66
D. Tantangan Gerakan Ahmadiyah Indonesia dari Dahulu Hingga Kini 75	
1. Diskriminasi dan Intoleransi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah	75
2. Konflik Internal Agama: Eksklusivisme, dan Radikalisme	82
BAB III	99
PROSES INTERNALISASI SEBAGAI ANALISIS REGRESI DALAM MERESPON TANTANGAN	99
A. Analisis Internalisasi Gerakan Ahmadiyah dalam Merespon Tantangan	102
1. Respon Terhadap Stigmatiasasi	110
2. Respon Terhadap Diskriminasi dan Stereotip	118
B. Mekanisme Internalisasi Institusi Untuk Merespon Tantangan	124
1. Aktivitas Institusi yang Terbuka	125
2. Revitalisasi Toleransi di PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia)	131
3. Media Komunikasi	134
4. Sosialisasi, Interaksi dan Kaderisasi	141
5. Kolaborasi Aktif dengan Masyarakat	150
BAB IV	153

TEOLOGI HUMANITARIANISME SECARA KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA OLEH GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA	153
A. Basis Pengetahuan Institusi Gerakan Ahmadiyah Indonesia.....	171
B. Basis Teologi Humanitarianisme Secara Konsep.....	177
1. Konsep Manusia dan Kemanusiaan dalam Prespektif Gerakan Ahmadiyah Indonesia.....	178
a. Manusia Agen Perubahan.....	184
b. Manusia Memiliki Tanggung Jawab	189
c. Manusia Terbaik-Baiknya Makhluk	191
d. Manusia Sebagai Makhluk Sosial	193
2. Pengakuan Terhadap Yang Lain: Telaah Sikap Pluralis	195
3. Baiat Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Internalisasi.....	204
4. Tauhid dan Kesatuan Manusia Menurut Ahmadiyah Lahore....	213
5. Rasionalisasi Ajaran Agama	216
a. Ijtihad	218
b. Rasionalitas Penafsiran.....	221
c. Penafsiran Terkait Eskatologi: Memungkinkan Semua Orang Masuk Surga.....	225
6. Jihad Tanpa Senjata: Strategi <i>Non-Violent</i> dalam Menghadapi Konflik	229
C. Implementasi Elit Gerakan Ahmadiyah Indonesia Melalui Bakti Sosial	233
1. Kultivasi Kemanusiaan di Bidang Pendidikan	234
2. Penyaluran Bantuan Pada Masa Pandemi Covid-19	236
3. Bekerjasama dalam <i>Dialogue Interreligious</i> dengan Non-Muslim Untuk Pencegahan Melawan Diskriminasi	239
BAB V	249
PENUTUP	249

A. Kesimpulan.....	249
B. Saran.....	252
DAFTAR PUSTAKA.....	253
LAMPIRAN 1 JATI DIRI GAI.....	277
LAMPIRAN 2 FILOSOFI GAI	281
LAMPIRAN 3 ANGGARAN DASAR GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA	284
LAMPIRAN 4 CITA-CITA GERAKAN AHMADIYAH: KEMENANGAN ISLAM.....	291
LAMPIRAN 5 PRINSIP GAI	294
LAMPIRAN 6 POKOK KEKUATAN GAI.....	297
LAMPIRAN 7 LOGO GAI.....	298
LAMPIRAN 8 FOTO BERSAMA TOKOH GAI DI YOGYAKARTA	302
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	303

DAFTAR SINGKATAN

GAI	: <i>Gerakan Ahmadiyah Indonesia</i>
JAI	: <i>Jemaat Ahmadiyah Indonesia</i>
NU	: <i>Nahdlatul Ulama</i>
NW	: <i>Nahdhatul Wathan</i>
Persis	: <i>Persatuan Islam</i>
HTI	: <i>Hizbut Tahrir Indonesia</i>
JIB	: <i>Jong Islamieten Bond</i>
SI	: <i>Sarekat Islam</i>
FPI	: <i>Front Pembela Islam</i>
MUI	: <i>Majelis Ulama Indonesia</i>
LDII	: <i>Lembaga Dakwah Islam Indonesia</i>
MTA	: <i>Majelis Tafsir Al-Qur'an</i>
PIRI	: <i>Perguruan Islam Republik Indonesia</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian Bab I ini merupakan pengantar awal dari tesis yang penulis angkat sebagai tema utama yang menjelaskan paham keagamaan Ahmadiyah Lahore atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang berpusat di Yogyakarta. Uraian bab I ini berupa pendahuluan penelitian yang menguraikan latar belakang masalah terkait adanya problem empiris, problem akademik dan argumen dalam proses mengapa tesis ini membahas tema ini. Kemudian mengajukan pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah. Kemudian menjelaskan tujuan dan kegunaan pada penelitian ini. Lalu mengeksplorasi studi terdahulu yang mengkaji tentang Ahmadiyah di Indonesia dan humanisme Islam, serta mengkomparasikan penelitian yang penulis angkat dengan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini pula menguraikan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian, yaitu Konstruksi Sosial. Selanjutnya menjelaskan metodologi penelitian. Uraian mengenai panjang Bab I ini sebagai berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Ahmadiyah di Indonesia merupakan kelompok keagamaan minoritas dengan jumlah tingkat peraturan, pelarangan dan penganiayaan tertinggi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa situasi ini berangkat dari fatwa yang ditetapkan oleh

MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai kelompok “sesat” dan telah keluar dari Islam pada tahun 2005 kepada Ahmadiyah.¹ Tampaknya hal ini dikukuhkan oleh negara melalui penerbitan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (SKB 3 Menteri) No 3 Tahun 2008 tentang *Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) dan Masyarakat*. Lebih dari satu dekade setelah keluarnya fatwa dan keputusan tersebut. Menteri Agama saat ini yang dilantik pada Desember 2020, Yaquut Cholil Choumas, menyatakan keinginannya untuk menegaskan hak-hak Ahmadiyah sebagai warga negara. Nyatanya, pernyataan tersebut tidak menghentikan persekusi yang dialami kelompok Ahmadiyah, seperti yang terjadi di Kabupaten Sintang pada September 2021. Negara berkontribusi dalam melanggengkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas karena negara memberikan perlindungan setengah hati kepada jamaah Ahmadiyah dengan menempatkan nilai-nilai keyakinan agama tertentu serta kerukunan dan ketertiban umum lebih penting dibandingkan kebebasan beragama dan berkeyakinan.²

¹ Jika dirunut semuanya berakar dari fatwa MUI yang mengatakan sesat kepada Ahmadiyah, di bulan Juni 1980 dan tahun 2005 yang dianggap sebagai penoda agama. MUI memandang “Ahmadiyah adalah aliran yang keluar dari Islam, sesat dan menyesatkan.” MUI mengupayakan agar kaum muslimin sangat tegas berhati-hati terhadap ajarannya”. Denden Matin Dayyin dan Ahmad Zuhdi Ismail, “Analisis Fatwa MUI Tentang Pelarangan Dan Penyesatan Kepada Kelompok Ahmadiyah di Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2 November 2022): 475–82, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.19213>.

² Pradnya Nindita Putri, “Ahmadiyya Community In Indonesia’s Contemporary Discourse: State’s Indecisive Protection to the Freedom of Religion and Belief,” *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 6 (25 Juni 2023): 1442–51, <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i6.406>.

Isu pengecaman terhadap Ahmadiyah dikarenakan perbedaan teologi yang mereka imani dari kebanyakan kaum muslimin pada umumnya. Ahmadiyah dianggap telah menyimpang dari Islam, hanya karena mereka mengakui adanya nabi lagi setelah nabi Muhammad, dan mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah “nabi”. Hal tersebut menimbulkan beberapa reaksi yang beragam dari beberapa kalangan yang tidak sependapat dengan pernyataan yang diyakini oleh Ahmadiyah. Hingga sampailah reaksi penolakan itu pada tahap kekerasan secara fisik yang sering dialami minoritas seperti Ahmadiyah.³

Kasus mengenai Ahmadiyah mengemuka ketika diberitakan terjadi penyerangan terhadap warga Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten pada Minggu, 2 Juni 2011. Berita ini telah diberitakan di berbagai saluran media selama beberapa waktu. Salah satunya adalah media *Kompas Online* yang memberitakan kejadian ini sejak Februari 2011 hingga Juli 2011.⁴ Ada lagi konflik Ahmadiyah yang terjadi di Kabupaten Kuningan. Masyarakat non-Ahmadi yang melakukan penyerangan terhadap Ahmadiyah di Manislor, sebagian besarnya bukan berasal dari daerah Kabupaten Kuningan, melainkan masyarakat dari daerah luar, seperti; Cirebon Tasik, Ciamis, dan Majalengka.⁵

³ Suryo Adi Sahfutra. "Reposisi MUI di Indonesia: Menyoal Fatwa Sesat Sebagai Sublimasi Konflik dan Kekerasan." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6.1 (2022): 622-635.

⁴ Wulan Purnama Sari, "Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (31 Juli 2018): 87, <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1507>.

⁵ Arip Budiman, "Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor Kuningan," *Tashwirul Afkar* 38, no. 01 (23 November 2020): 33–57, <https://doi.org/10.51716/ta.v38i01.21>.

Belum lagi dengan adanya media massa yang cukup begitu kencang menentang keberadaan Ahmadiyah, sebagai contoh Majalah *Sabili* dan *Hidayatullah*. Majalah itu sangat giat menyuarakan agar Ahmadiyah dibubarkan. *Sabili* terkadang menjadi akar dari kekerasan yang berlatar agama—atau kekerasan atas nama agama—dengan alasan semacam itu bertujuan agar tidak ada lagi orang-orang “sesat” yang menista Islam, malahan orang yang melakukan kekerasan dibela, dan menganggap adanya korban tersebut karena permainan media massa. Hingga kini media online semacam itu kian marak, dan mengampanyakan intoleransi.⁶

Berdasarkan pada kasus-kasus di lapangan mengenai konflik mengenai Ahmadiyah, hal itu merupakan problematika dari toleransi yang ada pada masyarakat, mengapa tindakan tersebut selalu menyebabkan kerusakan pada kaum minoritas. Bila ditelusuri—selain daripada faktor teologi mengenai status “kenabian” Mirza—Ahmadiyah dipandang sebagai komunitas keagamaan yang eksklusif, tidak mampu berbaur dengan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh sosiolog dari Universitas Ibnu Khaldun, Musni Umar, ia menuturkan mengenai kasus Ahmadiyah yang terjadi itu karena, Ahmadiyah adalah kaum yang dipandang sebagai fenomena keagamaan yang tidak mau berbaur dengan warga sekitar ketika mereka beribadah. Kelompok Ahmadiyah dipandang tidak mau shalat berjamaah dengan orang-orang selain dari komunitasnya.⁷

⁶ Zainal Abidin Bagir dkk, *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama: Sejarah, Teori dan Advokasi* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2014), 111.

⁷ Sri Pujiarti, “Ahli: Ahmadiyah Sebaiknya Melepaskan Diri dari Eksklusivisme Komunitas,” website Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia,

Dengan begitu pandangan Ahmadiyah sudah dicitrakan sebagai “kaum tertutup dari kaum muslimin,” namun ada persoalan lain akan hal ini, isu-isu Ahmadiyah yang ada tersebut sebenarnya tertuju pada organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), yang berideologi pada Ahmadiyah Qadian. Secara doktriner memang Ahmadiyah Qadian tidak mau shalat berjamaah dengan kaum muslimin pada umumnya. Ajarannya itu berdasarkan keyakinan yang mereka pegang dalam mempertahankan ajarannya dan ada alasan kenyamanan dalam menghadapi gempuran orang-orang yang mengatakan “sesat” pada mereka. Faktor teologi yang eksklusif tersebut merupakan bagian dari keyakinannya, sehingga mau tidak mau, memunculkan rasa curiga di masyarakat awam yang pada konsepnya secara umum bahwa shalat berjamaah itu adalah suatu bentuk persaudaraan antar sesama muslim.⁸

Problem empirik pada penelitian ini adalah Ahmadiyah secara umum dianggap sebagai komunitas yang tertutup—padahal di Indonesia ada dua jenis Ahmadiyah yang berbeda yaitu JAI (Ahmadiyah Qadian), dan GAI (Ahmadiyah Lahore)—seringkali disamakan atau tergeneralisasi antara satu dengan yang lainnya. Padahal secara doktrin dan ajarannya saja berbeda dan dua kelompok Ahmadiyah itu tidak sama. Contohnya JAI, dilihat dari segi ibadah, mereka sama seperti umat muslim lainnya melakukan ritual shalat lima waktu, tetapi pada perkara imam shalat, seperti

<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14287>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024

⁸ Lihat pada website resmi JAI, <https://ahmadiyah.id/mengapa-ahmadiyah-tidak-bermakkum-di-belakang-umat-islam-yang-lain.html>, diakses pada tanggal 15 April 2024

shalat berjamaah, warga JAI tidak mau mengikuti imam selain daripada orang-orang dari komunitas mereka. Selain itu masalah pernikahan juga ikut menentukan sikap mereka terhadap relasi JAI dengan muslim diluar mereka, JAI hanya menikah dengan orang JAI.

Alasan mengapa kelompok Ahmadiyah Qadian atau JAI tidak mau shalat diimami oleh kelompok diluar mereka sebenarnya karena alasan doktriner semata. Sebagaimana dinyatakan menurut pandangan JAI, jemaat Ahmadi harus shalat dengan sesama Ahmadi agar tidak menimbulkan rasa was-was dan khushyuk karena mereka shalat dalam lingkup komunitasnya. Oleh karena itu warga JAI tidak ikut berimam bersama kelompok di luar mereka. Disisi lain, JAI sebenarnya secara doktrin tidak mau mengkafirkan atau menyesatkan diluar Ahmadi, karena diluar sana kebanyakan muslim terus-menerus memberikan fatwa sesat kepada JAI, dan bahkan menganggap mereka bukan Islam, sehingga menurut JAI, dengan demikian tuduhan tersebut akan kembali pada dirinya sendiri. Penyesatan tersebut dilatarbelakangi kepentingan keyakinannya agar mereka lebih tenang dalam melaksanakan shalat.⁹ Jadi secara implisit, mereka harus bersikap eksklusif¹⁰ dalam mempertahankan keyakinan yang dianutnya.

⁹ Syamsir Ali, *Madu Ahmadiyah Untuk Para Penghujat* (Jakarta: Wisma Damai, 2009), 47–48.

¹⁰ Dalam konteks tipologi beragama, “sikap eksklusif” merupakan pandangan yang hanya mengakui bahwa hanya ada satu “kebenaran” yang ada pada agamanya, dan agama yang lain adalah salah. Artinya tipologi beragama ini, mengklaim bahwa hanya agamanya lah yang mampu mencapai keselamatan, diluar itu tidak ada keselamatan. Lihat Kurt Bangert, “Theology of Religions: An Inventory,” dalam *Interfaith Engagement Beyond the Divide*, ed. oleh Johannes

Najib Burhani, seorang intelektual yang cukup intens dan serius dalam mengkaji Ahmadiyah di Indonesia, ia memiliki argumen mengapa Ahmadiyah Qadian tidak mau berimam ketika shalat dengan orang yang bukan Ahmadi, serta mengenai pernikahan mereka juga tidak diperkenankan dengan orang dari luar komunitasnya. Ini bukan sekedar pelarangan semata, melainkan kepada faktor lain seperti harmoninya keluarga dan kultur yang harus sama. Dengan memberikan contoh pada kasus Sayyid dan non-Sayyid, Arab dengan non-Arab. Hal demikian sangatlah wajar mengingat pada dasarnya dalam ajaran Islam memang diharuskan *sekufu*, baik dalam agama, nasab (keturunan), dan kekayaan, contoh yang beragama Islam tidak boleh menikah dengan non-Muslim. Najib menjelaskan lagi, meskipun hal ini terbilang cukup eksklusif. Namun terkadang Ahmadiyah (JAI) ketika mengimani seperti itu, banyak orang yang menganggap bahwa Ahmadiyah berada diluar komunitas Islam. Padahal secara teologis, hal ini bisa saja diterima mengingat menjaga kebenaran yang ia anut adalah sebuah jalan untuk meneguhkan keyakinan nya. Meskipun begitu menjaga keimanan adalah dorongan iman, tetapi pada saat yang sama sambil menyalahkan Islam yang lain, hal ini terbilang aneh dikalangan umat Islam.¹¹

Sedangkan berbeda dengan Ahmadiyah Qadian atau JAI seperti yang dipaparkan oleh penulis di atas. Ada kelompok lain yang

M. Luetz, Denise A. Austin, dan Adis Duderija (Singapore: Springer Nature Singapore, 2023), 29–48, https://doi.org/10.1007/978-981-99-3862-9_2.

¹¹ Ahmad Najib Burhani, “Identitas dan Kesarjanaan: Melintasi Batas dalam Studi Tentang Ahmadiyah di Indonesia,” *Harmoni* 16, no. 2 (1 Januari 2018): 254–71, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.15>.

bernama Ahmadiyah Lahore atau GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia) yaitu Ahmadiyah yang cenderung egaliter dan terbuka ketika bersama kaum muslimin pada umumnya saat mereka melaksanakan ritual shalat. Saat melaksanakan shalat berjamaah dengan kaum muslimin pada umumnya, “baik yang Ahmadiyah maupun yang bukan”. Ahmadiyah Lahore shalat dengan komunitas muslim yang lain, yang berbeda dengan mereka. Ahmadiyah Lahore, berpandangan bahwa “setiap muslim yang bersyahadat mereka tetap bagian dari Islam, dan boleh berjamaah dengan mereka”. Artinya Ahmadiyah Lahore disini yang direpresentasikan pada organisasi GAI tidak “eksklusif” sebagaimana JAI.¹²

Berkenaan dengan itu, penulis melakukan observasi di kantor pusat GAI terletak di Yogyakarta. Penulis ikut shalat dengan mereka, dan mereka membuka diri untuk shalat berjamaah bersama. Terkadang yang menjadi imam shalat di masjidnya tersebut, bukan dari kalangan Ahmadiyah. Begitu pun penulis pernah melakukan kunjungan di tahun 2022 pada cabang PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia) yang terkoneksi dengan ideologi GAI di Jati Agung, Lampung Selatan—jauh sebelum penelitian ini diangkat, dan menjadi alasan penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti GAI—yang pada saat itu momentumnya sama, ketika penulis melakukan kegiatan shalat berjamaah di masjid umum dekat dengan rumah salah satu anggota GAI. Anggota itu mengajak penulis untuk melaksanakan shalat di masjid umum tempatnya. Penulis dengan anggota GAI tersebut akhirnya bermakmum bersama dengan orang-

¹² Bapak TA, wawancara, pada tanggal 15 September 2023

orang yang bukan dari kalangan Ahmadiyah. Bahkan yang menjadi imamnya adalah orang dari Nahdlatul Ulama (NU).

Secara doktrin keagamaannya, doktrin JAI dan GAI sangatlah berbeda. Terlebih lagi mengenai masalah “kenabian” yang menurut kesepakatan ulama dianggap sebagai suatu yang sudah final, bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad. Namun, dikalangan JAI bahwa pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dianggap sebagai nabi secara hakiki tetapi, dalam tanda kutip, “Ghulam Ahmad tidak membawa syariat baru”. Dalam hal ini JAI menganggap Nabi Muhammad adalah *khataman nabiyyin*, dalam arti Muhammad adalah nabi sempurna namun bukan akhir dari seluruh “kenabian”.¹³ Sedangkan di kalangan Ahmadiyah Lahore atau GAI, mereka meyakini bahwa *khataman nabiyyin* adalah Nabi yang sempurna dan Nabi Muhammad adalah penutup dari para nabi. Tidak ada lagi nabi setelah nabi Muhammad baik lama maupun baru.¹⁴

Belum lagi, pada persoalan lain seperti “pengakuan seorang muslim” yang tidak berbaiat kepada Mirza Ghulam Ahmad merupakan suatu problem tersendiri bagi kalangan JAI. Bagi JAI, mereka yang tidak berbaiat—walaupun mereka muslim—tetap dianggap sebagai muslim yang belum sempurna imannya. Mereka meskipun dalam hal ini sudah bersyahadat dari kecil, mereka, tetap kafir dan jahil [apabila dilihat dari sudut pandang teologi Ahmadiyah

¹³ The Official Website of the Ahmadiyya Muslim Community, “Hazrat Mirza Ghulam Ahmad – The Promised Messiah,” Personalities, Al-Islam, diakses 5 Oktober 2024, <https://www.alislam.org/messiah/>.

¹⁴ Nanang RI Iskandar, *Studi Banding Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007).

Qadian].¹⁵ Sedangkan bagi GAI, “setiap orang yang membaca dua kalimat syahadat dan meyakinkannya sepenuh hati mereka adalah muslim, bukan seorang yang kafir.”¹⁶

Secara seksama bisa dilihat, bahwa dalam teologi JAI, memang eksklusif. Namun dalam ranah interaksi sosial, JAI membaur bersama masyarakat, yang terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain (non-JAI) sama seperti pada umumnya seseorang di ruang publik; interaksi dan komunikasi di warung, tongkrongan, tempat olahraga. Menandakan mereka hanya eksklusif di beberapa hal tertentu saja. Namun secara teologinya dalam masalah urusan ibadah mereka sangat eksklusif. Artinya hal tersebut bisa memberikan gambaran kepada muslim lainnya, bahwa persoalan teologis itu memang sangatlah khusus dan itu hak keyakinan setiap individu yang menganutnya.¹⁷

Problem akademik pada penelitian ini adalah masih belum optimalnya literasi di masyarakat terkait eksistensi GAI sebagai aliran keagamaan yang sama seperti organisasi Islam pada umumnya, seperti contohnya Nahdlatul Ulama (NU),

¹⁵ Baiat bagi JAI, dianggap sebagai suatu kewajiban. Menurut JAI seorang muslim yang ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada agama Islam dan kepada Imam Mahdi akhir zaman harus dibaiat. Maka persoalan baiat ini adalah persoalan teologis JAI yang berangkat dari hadits nabi tentang kebutuhan baiat bagi muslim, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa yang mati tidak memiliki ikatan bai’at, maka ia mati secara jahiliah.*” (HR. Muslim). Secara tegas, mereka menganggap orang yang tidak berbaiat adalah orang yang jahil dan kafir. Lihat Abu Mudabbir, *Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau’ud* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), v-vi.

¹⁶ Nanang RI Iskandar, *Studi Banding Ahmadiyah*, 19–20.

¹⁷ Ihsan Yosarie, Sayyidatul Insyiah, dan Syera Anggaini Buntara, *Inklusi Jemaat Muslim Ahmadiyah dalam Keindonesiaan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 86.

Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), dlsb. Oleh karena itu, pengetahuan sebagian masyarakat muslim mengenai GAI belum diketahui secara menyeluruh oleh banyak kalangan dan sebagian lagi menolak ajaran Ahmadiyah.¹⁸ Stigma negatif terhadap Ahmadiyah itu pun diproduksi oleh beberapa kalangan yang tidak begitu suka dengan Ahmadiyah. Misalnya seperti M. Amin Jamaluddin dalam bukunya *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an* cukup teliti mengungkap banyaknya ragam tanggapan dari seluruh kalangan muslim terkait fatwa MUI di berbagai daerah Indonesia, sehingga adanya keputusan di sebagian kalangan NU, Persis (Persatuan Islam) dan Muhammadiyah “menolak ajaran Ahmadiyah”. Upaya tersebut itu pun menimbulkan reaksi dan tanggapan dari berbagai kalangan, sehingga berujung aksi mengirim surat “keberatan” dan “keabsahan” tentang keberadaan komunitas Ahmadiyah ada yang di masyarakat kepada Pemerintah Daerah dan berbagai media massa.¹⁹

Dengan adanya stigma negatif kepada kelompok keagamaan Ahmadiyah, merupakan suatu yang wajar dalam realitas sosial. Oleh karenanya, perlu adanya peran dari pemerintah untuk memberikan “ketegasan” terhadap dua aliran ini, memilah mana Ahmadiyah yang dikategorikan sebagai “Ahmadiyah sesat” yang telah keluar dari

¹⁸ Pada website Almanhaj, yang penulisnya Hartono Ahmad Jaiz, menjelaskan dengan nada yang mengejek bahwa Ahmadiyah bukan Islam. Dari website ini juga bisa dinilai bahwa penulisnya dari kalangan muslim “garis keras”, menyamaratakan bahwa Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian itu sama-sama “sesat” karena mengimani adanya wahyu setelah Nabi Muhammad dan memiliki kitab sucinya sendiri. Lihat Hartono Ahmad Jaiz, “Ahmadiyah Qadyan dan Ahmadiyah Lahore Sama-Sama Pemalsu Islam” dalam website: <https://almanhaj.or.id/3110-ahmadiyah-qadyan-dan-ahmadiyah-lahore-sama-sama-pemalsu-islam.html>, di akses pada tanggal 15 April 2024

¹⁹ M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an* (Jakarta: LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), 2002), 218.

ajaran Islam, dan mana yang tidak. Hal ini memunculkan respon dari kalangan GAI, sebagaimana dalam pemberitaan *Nasional Tempo* pada tahun 2011, bahwa pihak Ahmadiyah Lahore meminta agar MUI melakukan revisi terhadap fatwanya. Pada berita tersebut, yang disampaikan oleh Sekretaris GAI Kediri pada waktu itu bernama Mutohir Alabas. Ia memberikan tanggapan mengapa pihak MUI melakukan generalisasi terhadap dua kelompok Ahmadiyah yang seolah-olah satu entitas. Padahal dengan tegas, menurut Alabas, Ahmadiyah Lahore tidak jauh berbeda dengan kaum muslimin pada umumnya. Masih dalam *Tempo*, ketua GAI Kediri pada waktu itu, Usman Gumanti menjelaskan, MUI memang harus bersikap tegas mengenai perkara Ahmadiyah, sebenarnya fatwa “Ahmadiyah sesat” itu memang pada dasarnya tertuju pada JAI, bukan kepada GAI. Gumanti menuturkan lagi, bahwa ciri khas GAI itu berbaur dengan siapa saja dan tidak menutup diri dari komunitas lainnya.²⁰

Berangkat dari perbedaan-perbedaan doktrin tersebut, artinya dua model Ahmadiyah itu tidak bisa disamakan, jelas berbeda. Dua model Ahmadiyah itu memiliki doktrin masing-masing yang sering kali berseberangan. Pada konteks itulah penulis tertarik mengangkat penelitian ini mengapa ideologi GAI tidak se-eksklusif kembarannya, yaitu JAI. Padahal dalam sejarah awal berdirinya, Ahmadiyah adalah “satu gerakan” yang langsung dibawah bimbingan Mirza Ghulam Ahmad, ketika menyebarkan Islam dan

²⁰ Hari Tri Wasono, “Ahmadiyah Lahore Minta MUI Revisi Fatwa Sesat,” Berita Nasional, *Tempo* Nasional, 2011, <https://nasional.tempo.co/read/313666/ahmadiyah-lahore-minta-mui-revisi-fatwa-sesat>, diakses pada tanggal 25 Mei 2024.

pembaharuan agama di India pada waktu itu.²¹ Teologi GAI sendiri merupakan teologi yang terbuka kepada muslim yang lain dalam artian memiliki sikap yang pluralis²² yang mana mampu berbaaur ketika berhadapan dengan konteks sosial maupun kegiatannya di masyarakat.

Kalangan GAI mampu memberikan argumentasi bahwa Ahmadiyah Lahore itu tidak eksklusif, dengan adanya kegiatan shalat berjamaah bersama kaum muslimin yang lain, baik di masjid SMK/SMA PIRI Yogyakarta, maupun di masjid-masjid lainnya. Hal tersebut, sudah menjadi argumen yang cukup untuk menepis dugaan umum bahwa Ahmadiyah itu satu entitas. Padahal Ahmadiyah beraliran Lahore itu terbuka secara teologi. Berangkat dari sikap terbuka tersebut, tidak bisa dilepaskan dari unsur humanisnya sendiri di dalam tubuh keagamaannya, yang menghargai bahwa setiap umat manusia adalah sama, dan memiliki hak kebebasan dalam beragama—tanpa memandang siapa orang itu. Bahkan setiap orang

²¹ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), 9.

²² Oleh karena itu ketika “membicarakan gerakan keagamaan” tidak akan terlepas dari konteks kerukunan beragama. Maka mereka juga menerapkan sikap pluralis dan memanusiakan manusia sebagaimana Teologi Humanis. Dalam konteks beragama adalah suatu pandangan yang mengakui dan menerima keberadaan agama-agama lain sebagai sama-sama benar dan menyelamatkan. Sikap ini menolak paham eksklusivisme yang cenderungopersif terhadap agama lain. Orang yang memiliki sikap pluralis meyakini bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama dan berbeda hanya dalam cara mencapainya. Sikap pluralis ini saling berkaitan dengan Teologi Humanitarianisme yang menekankan pada pentingnya kerukunan antarumat beragama dan menolak fanatisme terhadap agama sendiri serta antipati terhadap orang yang memeluk agama lain. Oleh karena itu sikap pluralis juga berupaya untuk mencari makna teologis dari masing-masing agama dan menggabungkan nilai-nilai kebajikan pelbagai agama. Lihat buku Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Kata Kita, 2009), 365.

yang mengaku muslim, ia tidak boleh dikatakan “kafir” karena dalam teologi GAI, setiap orang yang mengaku dirinya sebagai muslim, harus dipandang sebagai seorang muslim.

Pendekatan GAI dalam hal beragama seperti pendekatan yang humanis, melebur kepada masyarakat, dan mampu menanggalkan identitas keagamaan ahmadiyahnya. Kemampuan beradaptasi seperti itu, artinya melepaskan identitasnya agar tidak dipandang berbeda secara umum. Pihak GAI sendiri memiliki sikap tegas terkait sikap humanisnya, sebagaimana Pak M, menjelaskan bahwa agama itu memang seharusnya humanis: menolong orang, membantu sesama, memberikan ilmu pengetahuan, dan berbaur. Lanjutnya, GAI sendiri secara beragama, bisa dibilang sama dengan kaum muslimin pada umumnya. Untuk mewujudkan teologi yang terbuka dan sikap pluralisnya, GAI melakukan adaptasi dengan cara toleransi dan akomodasi.²³

Dengan demikian kenyataan sikap “terbuka” itu didasarkan pada spiritualitas pada konsep keberagamaan yang dibangun oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yaitu “menjunjung tinggi agama melebihi dunia” dengan implementasi yang dirumuskan. Gerakan ini memiliki tujuan untuk mendirikan Islam yang damai di dunia dan tidak akan membuat kerusakan di dunia. GAI juga mengajarkan bahwa agama yang mengabdikan kepada Allah Yang Maha Esa akan

²³ Pak M, wawancara, pada tanggal 21 September 2023

meraih kemenangan, sementara penyembah berhala, penyembahan manusia, dan penyembahan makhluk pasti akan dikalahkan.²⁴

Mengingat aktivitas Ahmadiyah dalam menyebarkan Islam, tidak lepas dari konteks dunia tulis menulis. Ahmadiyah Lahore dalam menyebarkan pahamnya melalui literatur, baik secara media cetak maupun online sebagai strategi bertahannya untuk melakukan perlawanan terhadap citra buruk yang mereka hadapi. Karya tulis GAI cukup memberikan nafas pembaharuan di Indonesia, buku-buku terbitan mereka banyak berkontribusi dalam menginspirasi tokoh-tokoh yang ada di Indonesia.²⁵ GAI memiliki misi perdamaian untuk dunia, yang dijadikan pedoman dasar dalam mereka beragama, oleh karenanya mereka tidak pernah berseteru dengan pemerintah setempat—atau sebagaimana pengikut ISIS (Islamic State of Iraq and Syria: Negara Islam Irak dan Suriah) yang berseberangan dengan pemerintah yang ingin mendirikan negara Islam—karena bagi Ahmadiyah melawan pemerintahan yang sah adalah sebuah bentuk kezaliman. GAI memandang bahwa musuh utama mereka adalah ketidakadilan, dan sifat setan yang ada pada diri setiap orang, itulah yang harus dilawan.²⁶

Argumen penelitian ini menegaskan bahwa terjadinya stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai GAI yang dianggapnya sama dengan JAI, dan citra kelompok Ahmadiyah dianggap sebagai

²⁴ Lihat website, studiislam.wordpress.com, “Gerakan Ahmadiyah,” t.t., <https://studiislam.wordpress.com/gerakan-ahmadiyah-indonesia/>, diakses pada tanggal 4 November 2023

²⁵ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2006), 315.

²⁶ Lihat penjelasan ini pada Jati Diri, Visi dan Misi GAI serta Anggaran Dasarnya yang ada di lampiran

“perkumpulan yang eksklusif” memunculkan adanya Teologi Humanitarianisme pada GAI. Penjelasan, bahwa Ahmadiyah Lahore atau GAI memiliki kecenderungan melihat eksistensi muslim lainnya adalah sama, yang tercermin dari proses adanya kemanusiaan GAI yang terbuka. Kemampuan beradaptasi yang terbuka itu ada pada relasi sosial orang-orang GAI dengan muslim lainnya, merupakan suatu ciri yang bisa dilihat di lapangan sebagaimana nanti penulis paparkan di bab III nanti. Warga GAI mampu beradaptasi dan melebur dengan orang-orang Islam pada umumnya, dan yang nantinya dibedakan dari JAI.

Terkait apa yang sudah dipaparkan di atas, penulis mematangkan apa yang menjadi tema pokoknya terkait Ahmadiyah Lahore atau organisasi GAI. Penelitian ini menganalisis realitas sosial keagamaan Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta yang dikonstruksi oleh masyarakat dengan adanya gambaran bagaimana Teologi Humanitarianisme terwujud dan diaplikasikan di dalam tubuh GAI sendiri. Penelitian ini untuk melihat sejauh mana organisasi GAI menjadi organisasi minoritas yang “terbuka” dalam beradaptasi, dan cara beragama mereka yang mampu membuka diri terhadap komunitas muslim yang lain. Selain itu, penelitian ini menjelaskan apa yang menjadi tantangan mereka dalam mewujudkan Teologi Humanitarianisme tersebut di dalam keorganisasian GAI.

Dengan adanya latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, tesis ini diberi judul: ***“Teologi Humanitarianisme Sebagai Basis Konstruksi Sosial Gerakan Ahmadiyah Indonesia***. Tesis ini dapat memberikan informasi terkait eksistensi Ahmadiyah Lahore di

tengah-tengah masyarakat Yogyakarta, dan memperkaya khazanah pengetahuan pada jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik dari sudut pandang berbasis kemanusiaan yang bersumber dari ajaran GAI.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian tesis perlu adanya rumusan masalah yang diangkat untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahannya ketika telah diuraikan dari latar belakang di atas. Adapun rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya internalisasi Teologi Humanitarianisme dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia untuk merespon stigmatisasi?
2. Apa akar teologis Gerakan Ahmadiyah Indonesia dalam humanitarianisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai penguatan mengenai adanya rasa kemanusiaan berbasis keagamaan. Selain itu dapat mengetahui upaya internalisasi Teologi Humanitarianisme dan mengeksplorasi akar teologis dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Penelitian ini berguna bagi kalangan akademisi dan kalangan umum untuk memperkaya wawasan mengenai Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Selain itu kegunaan dari penelitian ini berguna untuk memberikan setidaknya gambaran humanitarianisme yang dibangun pada gerakan Ahmadiyah, sehingga hal tersebut bisa menjadi tawaran bagaimana suatu gerakan keagamaan minoritas bertahan di

tengah-tengah mayoritas yang berbeda dengan mereka. Selanjutnya kegunaan lain, pada jurusan memberikan kontribusi terhadap perkembangan teologi humanitarianisme ini dalam kajian Studi Agama dan Resolusi Konflik, dan bisa aplikasikan menjadikan kedewasaan berpikir ketika memandang gerakan keagamaan tersebut dalam dunia akademik yang linear dengan jurusan.

D. Kajian Pustaka

Berhubungan dengan tema penelitian yang penulis angkat ini, terdapat beberapa kajian yang terkait dengan Ahmadiyah. Tetapi yang perlu digaris bawahi terhadap kasus-kasus mengenai Ahmadiyah sudah banyak ditulis orang—terutama bagian kontroversinya seperti kenabian, dan konflik-konflik yang terkait dengan komunitas non-Ahmadiyah—di Indonesia secara sosial sudahlah banyak. Oleh karenanya penulis mengerucutkan dan mengambil penelitian-penelitian terdahulu berdasarkan teologi, doktrin, peran dan sejarahnya yang mana memiliki kesamaan tema yang penulis angkat ini. Untuk itulah sebagai kebutuhan penelitian perlu adanya kajian terdahulu yang dibutuhkan sebagai rentetan dari kajian yang pernah ditulis dalam membahas Ahmadiyah.

1. Kajian Mengenai Ahmadiyah di Indonesia

Penulis memasukan kajian terdahulu dari beragam sudut pandang. Untuk mendapatkan gambaran yang pasti mengenai Teologi Humanitarianisme pada gerakan Ahmadiyah. Peneliti menunjukan adanya beberapa pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu atau beberapa kritik atau temuan pendukung

mengenai Ahmadiyah. Ada pun penelitian-penelitian terdahulu tersebut, sebagai berikut:

Pertama, riset yang ditulis oleh Iskandar Zulkarnain berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Riset ini adalah tulisan yang berasal disertasi yang diterbitkan dan dibukukan pada tahun 2006 oleh LKIS Yogyakarta dengan metodologi penelitian yang berjenis pustaka atau telaah *literatur*, dan menggunakan analisis sejarah untuk membaca sejarah Ahmadiyah. Buku ini memaparkan peranan penting dakwah Ahmadiyah serta kontribusinya pada bangsa Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan banyak kaum terpelajar mempelajari tafsir dan buku-buku yang ditulis oleh Ahmadiyah. Disamping itu ia mengurai sejarah pro-kontra dan perdebatan mengenai persinggungan Ahmadiyah dengan tokoh-tokoh ulama Indonesia. Penjelasan mengenai doktrin GAI sangatlah sedikit mengingat buku tersebut merupakan buku riset sejarah dan perbandingannya antara Ahmadiyah Qadian dan Lahore dalam memperluas jaringan dakwah di nusantara tersebut. Apabila ditelsik pada bab dan sub-bab tertentu, Zulkarnain menyinggung pula sedikit mengenai sikap humanis Ahmadiyah yang dibahas pada penelitiannya. Namun tidak mengerucut dan membahas secara umum.²⁷

Kedua, riset yang ditulis oleh Akmal Salim Ruhana berjudul *Menguji Penanganan Ahmadiyah*. Riset ini merupakan riset yang cukup penting mengingat bagaimana penanganan negara terhadap kaum minoritas Ahmadiyah rentang tahun 2007-2008. Dengan

²⁷ Lihat Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*.

pengujian bahwa Ahmadiyah merupakan organisasi yang dilindungi oleh HAM dan negara. Selain itu ada juga pemaparannya terkait pandangan warga dan respons masyarakat mengenai adanya Ahmadiyah di Indonesia. Penelitian ini dapat membantu melihat bagaimana hubungan agama dan negara dapat terkorrelasi dalam menyikapi kasus kekerasan terhadap ajaran sempalan, sehingga seberapa cepat negara merespon isu-isu terkait minoritas di Indonesia.²⁸

Ketiga, buku yang ditulis oleh M. A. Suryawan dengan judul *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*. Buku ini merupakan penjelasan mengenai teologi Ahmadiyah seperti “kenabian”, “masalah *ijtihad*, wafatnya Nabi Isa, dan tanggapan Ahmadiyah terhadap fatwa MUI. Buku ini merupakan *counter* terhadap orang-orang yang salah paham mengenai Ahmadiyah. Namun demikian, kecenderungan pada tulisan beliau mengarah kepada JAI, sangat sedikit uraian mengenai GAI. Tidak jarang terkadang memberikan pembelaan atas Jemaat Ahmadiyah.²⁹

Keempat, riset yang ditulis oleh Munawar Ahmad yang berjudul *Candy's Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Tulisan ini merupakan riset Pengembangan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Riset tersebut memberikan gambaran politik kerukunan umat beragama di Indonesia terkait Ahmadiyah dalam rentetan sejarahnya yang penuh dengan diskriminasi dan

²⁸ Lihat Akmal Salim Ruhana, *Menguji Penanganan Ahmadiyah* (Yogyakarta: Gaung Persada Press, 2009).

²⁹ Lihat M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah* (Tangerang: C.V. Az Zahra Publishing, 2006).

kekerasan. Ahmad memberikan ulasan-ulasan hubungan fatwa MUI dengan politik kerukunan. Ahmad juga menerangkan bahwa pada kasus tertentu Ahmadiyah menjadi sasaran konflik di masyarakat sehingga massa semakin leluasa dalam mendiskriminasi Ahmadiyah. Dengan adanya penelitiannya memberikan gambaran anatomi *violence* yang sejalan dengan teori manajemen konflik seperti itu. Namun pada saat yang sama proses pembentukan politik yang seharusnya diatur oleh negara dan menjadi pijakan mengenai bagaimana seharusnya kerukunan diciptakan, malah terkadang juga agama menjadi tempat lahirnya kekerasan.³⁰

Kelima, buku yang ditulis oleh Ihsan Ilahi Zhahir berjudul *Ahmadiyah Qadian Sebuah Kajian Analitis*, buku tersebut merupakan buku terjemahan dari judul aslinya yang berbahasa Arab, *Al-Qadiyaniyyah, Dirasat wa Tahlil*, diterjemahkan oleh Harapan Di Dahri. Buku ini diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, pada tahun 2008.³¹ Dan juga buku yang sama namun versi lain berjudul *Mengapa Ahmadiyah Dilarang? Fakta Sejarah dan I'tiqadnya (Dirujuk dari 91 Buku-buku Ahmadiyah)*, terjemahan Asmuni, diterbitkan oleh Darul Falah Jakarta, setebal 460 halaman.³² Buku ini adalah kontra dari Ahmadiyah, “memberikan kesan yang negatif bagi para pembaca pemula yang ingin mempelajari sejarah dan teologi Ahmadiyah”. Narasi yang disuguhkan seperti mencela

³⁰ Lihat Munawar Ahmad, *Candy's Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013).

³¹ Lihat Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadian Sebuah Kajian Analitis* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008).

³² Lihat Ihsan Ilahi Dzahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang? Fakta Sejarah dan I'tiqadnya (Dirujuk dari 91 Buku-buku Ahmadiyah)* (Jakarta: Darul Falah, 2006).

golongan tersebut. Meskipun Dzahir banyak mengutip dari kitab-kitab induk yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad, dan ditulis oleh pengikutnya, namun ia memberi citra yang tidak enak kepada Ahmadiyah. Argumentasi yang disuguhkannya menunjukkan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran sesat dan menyesatkan sehingga mereka tidak dianggap sebagai muslim dan harus dihindari. Pada penelitian yang ditulisnya tersebut sebenarnya ditujukan kepada masyarakat Islam, bahwa Mirza Ghulam Ahmad, dan pengikutnya adalah komunitas yang menyimpang dari agama Islam. Kelemahan dari tulisan Dzahir, ia menyamaratakan Ahmadiyah seolah-olah satu golongan padahal Ahmadiyah itu terdapat dua golongan (Qadian dan Lahore). Golongan yang diambil sampel-sampel rujukannya berdasarkan pada Ahmadiyah Qadian. Wajar saja ia memberikan kesan yang kritis dan negatif terhadap teologi kenabian Ahmadiyah.

Keenam, riset yang ditulis oleh Nurainun Mangunsong yang bekerjasama dengan PSAP UGM berjudul *Ahmadiyah dan Hak Berkeyakinan Indonesia*. Risetnya tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu dari sisi objeknya. Buku ini banyak menyoroti siapa, dan bagaimana penataan hukum di Indonesia terkait Ahmadiyah. Salah satu objek yang menjadi fokus penelitiannya adalah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Uraianya tersebut menjelaskan bahwa Ahmadiyah secara historis telah ada di negara Indonesia sebelum kemerdekaan. Dalam analisisnya tersebut ia menjelaskan bahwa GAI pasca wafatnya bapak Djojosugito tampaknya gerakan tersebut mulai meredup, dan secara kaderisasi pun tidak optimal. Penelitian tersebut sangatlah panjang lebar ketika membicarakan terkait doktrin dan ajaran sosial

Ahmadiyah. Jadi tidak spesifik dan tidak komprehensif dalam membedah bagaimana hukum di Indonesia memainkan peranannya dalam membela kebebasan hak asasi manusia itu, malahan penulis banyak menguraikan doktrin dan sejarah gerakan Ahmadiyah.³³

Ketujuh, disertasi yang ditulis oleh Andi Muhammad Irawan berjudul *Discrimination and Resistance: A Critical Discourse Analysis of Ahmadiyya Sect Issue in Indonesia*, di University of England, Australia. Ia menganalisis teks-teks yang dibuat oleh dua kelompok Ahmadiyah, yaitu JAI dan GAI. Seperti telah disinggung sebelumnya, wacana-wacana yang diciptakan oleh kedua kelompok Ahmadiyah tersebut diharapkan mampu membunuh segala wacana negatif yang mungkin telah melemahkan mereka, misalnya wacana yang menganggap aliran tersebut sebagai pembuat onar dan pelaku penodaan agama. Analisis menunjukkan bahwa JAI dan GAI telah menciptakan wacana perlawanan untuk membela diri.³⁴

Kedelapan, buku yang ditulis oleh Hamka Haq Al-Badry dengan judul *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Buku tersebut merupakan buku yang berasal dari skripsinya di IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, tahun 1981. Pembahasan di dalam buku tersebut meliputi doktrin dan konsep kenabian Ahmadiyah; Khilafat dan dunia Mistisisme pada ajarannya tersebut. Namun tulisan ini memberikan label yang cukup responsive, mengenai isu-isu yang dibahas seputar doktrin

³³ Lihat Nurainun Mangunsong, *Ahmadiyah dan Hak Berkeyakinan di Indonesia* (Bandung: Nusa Media, 2012).

³⁴ Lihat Andi Muhammad Irawan, "Discrimination and Resistance: A Critical Discourse Analysis of Ahmadiyya Sect Issue in Indonesia," *Disertasi* (Australia: University of New England, Australia, 2016).

kenabiannya. Pada kesimpulan akhirnya Al-Badry berargumen bahwa Ahmadiyah merupakan agama sendiri, dan dimasukkan sebagai ajaran di luar Islam. Tentunya kesimpulan seperti itu sangatlah diskriminatif bahkan ia menganjurkan pada rekomendasi penelitiannya agar mengucilkan Ahmadiyah.³⁵ Inilah yang agaknya terasa berat sebelah dalam sebuah penelitian, sudah menjustifikasi tanpa melakukan *research* secara langsung terhadap masyarakat Ahmadiyah sendiri.

Kesembilan, artikel jurnal yang ditulis oleh Arman Budiman berjudul *Studi Kritis Pemikiran Iskandar Zulkarnain Tentang 'Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia' Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl*. Arman Budiman menguraikan banyak fakta sejarah yang mendukung Ahmadiyah terkait kontribusinya, diantaranya menarik bagi intelektual Muslim Indonesia. Melalui karya-karya keislaman yang ditulis oleh tokoh-tokoh asal Indonesia, dapat ditelusuri indikasi bahwa ide karyanya terinspirasi dari literatur milik tokoh Ahmadiyah, khususnya narasi perbandingan agama dan Kristologi.³⁶

Kesepuluh, artikel jurnal yang ditulis oleh Moh Muhtador berjudul *Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*.³⁷ Penelitian ini menjelaskan

³⁵ Lihat Hamka Haq Al-Badry, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981).

³⁶ Lihat Arman Budiman, "Studi Kritis Pemikiran Iskandar Zulkarnain Tentang 'Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia' Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl," *An-Nida'* 47, no. 1 (30 Juni 2023): 24, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.21799>.

³⁷ Lihat Moh Muhtador, "Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (30 Juni 2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>.

beberapa teologi pokok perbedaan dan pemikiran Ahlussunnah dan Ahmadiyah. Pada persoalannya, penelitian Moh Muhtador ingin menjelaskan bahwa Ahmadiyah merupakan bagian dari satu sekte dalam Islam. Ahmadiyah dipandang sebagai produk pemikiran yang tidak bisa lepas dari konteks masyarakat India pada waktu itu. Kelemahan dari tulisannya adalah tidak adanya pembagian perbedaan antara pengikut Ghulam Ahmad yang menganggapnya sebagai Nabi dan sebagian lagi menganggap hanya sebatas “pembaharu agama”. Kesimpulannya ia hanya menunjukan Ahmadiyah adalah bagian dari komunitas Islam.

Kesebelas, artikel jurnal yang ditulis oleh Husen Hasan Basri berjudul *Perguruan Islam Republik Indonesia Yogyakarta dan Transmisi Pengetahuan Ahmadiyah Indonesia*. Tulisan ini menjelaskan bahwa terdapat adanya korelasi kerohanian dan sejarah, dan tidak adanya hubungan antara PIRI dengan GAI. Secara historis, memang PIRI lahir dari GAI, PIRI bertujuan untuk membentuk kader Ahmadiyah dengan sistem pendidikan. Secara keseluruhan dari sistem pendidikan PIRI dipengaruhi oleh GAI. PIRI ini memang bercorak sekolah teologi pembaharuan (*tajdid*) dalam relasi pengetahuan dan agama. Tulisan ini menjelaskan bagaimana syiar yang dilakukan oleh GAI untuk keperluan agama dan pembaiatan, serta silaturahmi.³⁸

³⁸ Lihat Husen Hasan Basri, “Perguruan Islam Republik Indonesia Yogyakarta dan Transmisi Pengetahuan Gerakan Ahmadiyah Indonesia,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 2 (30 Agustus 2014), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i2.79>.

Dari pemaparan di atas tersebut pengkajian studi mengenai Ahmadiyah lebih banyak kepada Ahmadiyah Qadian. Dari sudut pandang penelitian terdahulu terdapat tiga jenis pandangan: *Pertama*: ada yang menulis dengan nada yang positif sehingga penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa Ahmadiyah merupakan salah satu bagian dari gerakan mazhab atau pemikiran kalam Islam, artinya tidak keluar dari Islam. *Kedua*, penelitian dengan nada negatif yang memiliki argumentasi bahwa Ahmadiyah merupakan aliran “sesat” dan “menyimpang” seperti kajian Ihsan Ilahi Dzahir dan Hamka Haq Al-Badry. *Ketiga*, hanya kajian yang memaparkan apa adanya seperti kontribusi dan sejarahnya seperti apa yang ditulis oleh Munawar Ahmad, Iskandar Zulkarnain, Husen Hasan Basri, dan Moh Muhtador.

Penelitian-penelitian pada kajian pustaka di atas belumlah pada tataran membahas apa yang dimaksud dengan Teologi Humanitarianisme pada ajaran Gerakan Ahmadiyah Indonesia itu sendiri. Dengan begitu adanya tesis yang penulis angkat ini dengan serius melakukan eksplorasi terkait beberapa doktrin GAI yang humanis—pada tindakan maupun isi doktrinnya—pada aspek sosial-religius, yang secara kajian berbeda dengan kajian terdahulu yang terfokus pada doktrin keagamaan Ahmadiyah secara umum, dan konflik serta penanganan pemerintah terkait dengan “eksistensi” Ahmadiyah di Indonesia.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan mengkaji Ahmadiyah Qadian atau Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Sangat sedikit sekali yang terfokus meneliti Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) baik pada aspek-aspek doktrin maupun secara ilmu-ilmu

keagamaan lainnya. Belum lagi, memang secara kuantitas anggotanya yang sedikit, dan gerakan dakwahnya pun terbilang secara halus hanya melalui sekolah PIRI dan melalui website (www.ahmadiyah.org). Sangat sulit melacak tulisan-tulisan yang melakukan riset penelitian mengenai GAI, baik dari skripsi, tesis dan disertasi, maupun jurnal ilmiah yang membahas teologi dari organisasi GAI itu sendiri. Peneliti-peneliti terdahulu secara serius lebih “giat” menggali Ahmadiyah Qadian, bahkan kebanyakan pustaka/buku-buku yang berkaitan dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pun, mau tidak mau harus “bergandengan tangan” dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

2. Kajian Mengenai Humanisme Islam

Pada konteks penelitian mengenai Humanisme Islam terdapat beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan terhadap kajian yang penulis lakukan seperti adanya kajian Humanisme Islam. Ada pun penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, buku yang ditulis oleh M. Anwar Firdausi berjudul *Teologi Islam Kritis-Humanis*. Buku tersebut merupakan elaborasi dari dua pemikir Karl Marx dan Ali Syari’ati. Diskursus dalam buku ini mengkaji kemanusiaan dari perspektif Marxisme. Karena Marxisme merupakan bagian dari filsafat materialis diperbincangkan dalam konteks “kemanusiaan” dan keilmuan sosial. Dalam konteks pembacaan tersebut merupakan wacana ideologi untuk memperkuat argumentasi humanisme dalam Islam. Kemudian Firdausi menjelaskan analisisnya dari sudut pandang humanisme

perspektif Ali Syari'ati.³⁹ Secara garis besarnya buku tersebut dapat membantu untuk melihat sejauh mana konteks filsafat dalam membangun teologi kemanusiaan yang secara sosial bisa diterapkan pada masyarakat yang *religius*.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Aqil berjudul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur*. Aqil menganalisa mengenai pemikiran Gus Dur terkait kebebasan beragama, dan pembelaannya terhadap minoritas. Sebagai figur yang dihormati oleh kalangan NU, Gus Dur memberikan wawasan dan cara pandangan kemanusiaan yang lebih elegan terhadap konteks keindonesiaan. Basis pemikirannya tersebut mengarah kepada penangan terhadap resolusi konflik yang mana isi pemikirannya—sebagaimana menurut Aqil—konteks humanis Gus Dur meliputi: kesetaraan, kebebasan, persatuan dan kesederhanaan.⁴⁰

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Adres Prawira dan Muhlas berjudul *Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati*. Kajian pada artikelnya menelusuri pemikiran Ali Syari'ati tentang kemanusiaan yang mampu berpikir bebas, dan mampu membangun moral yang dibentuk berdasarkan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ketertindasan manusia mampu berkeinginan untuk menciptakan norma ketuhanan yang bersifat humanis. Karena Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk

³⁹ Lihat M. Anwar Firdausi, *Teologi Islam: Kritis - Humanis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

⁴⁰ Lihat Muhammad Aqil, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (6 Agustus 2020): 52–66, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1716>.

yang sempurna daripada makhluk lainnya. Namun pada konteks kemanusiaannya, kurang teliti dalam memberikan ciri dan doktrin terkait humanisme apa yang disajikan dalam penelitiannya.⁴¹

Keempat, artikel jurnal Chairunnisa Djayadin dan Fathurrahman berjudul *Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari)*. Penelitian ini mencoba menggambarkan secara analitis pemikiran Ibnu Atha'illah Al-Sakandari mengenai konsep “kemanusiaan” yang berlandaskan etika Islami yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan jelas, aspek yang ditonjolkan pada penelitian ini adalah aspek humanismenya yang dipandang bagi seorang muslim harus mengedepankan sikap adil dalam dirinya, dan mampu menjalani kehidupan yang damai diantara banyaknya perbedaan diantara umat manusia. Pemikiran Ibnu Atha'illah sejalan dengan perjuangan kemanusiaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, yang mana hal itu mendorong umat manusia menempuh kepada derajat yang tertinggi dihadapan Tuhan dengan cara pencapaian, “*makrifat*”. Ibnu Athaillah menganjurkan manusia mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk pengembangan manusia itu sendiri, dan nantinya bisa memberikan manfaat kepada sekitarnya. Kemudian pada tabiatnya manusia, menurut Atha'illah menginginkan keharmonisan, dan itu hanya bisa ditemui apabila seseorang menjalankan

⁴¹ Lihat Muhammad Adres Prawira Negara dan Muhlas Muhlas, “Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (29 Agustus 2023): 357–71, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936>.

kodratnya, yaitu sepenuhnya melakukan kebaikan kepada semua orang.⁴²

Dari penelitian di atas tersebut dapat memberikan pandangan terhadap penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai Teologi Humanis. Kajian mengenai humanisme Islam sangatlah banyak dan mengerucut pada tokoh-tokoh tertentu. Namun yang membedakan dari penelitian terdahulu tersebut, adalah penelitian ini berangkat dari sebuah organisasi. Penelitian terkait humanisme di dalam organisasi atau gerakan keagamaan terbilang sangatlah sedikit. Demikian, penelitian ini berpijak pada landasan humanisme Islam dan tidak lepas dari sudut pandang yang berpijak kepada doktrin kemanusiaan dari penganut Ahmadiyah Lahore. Landasan yang membedakannya adalah, pada objek kajiannya. Jika penelitian terdahulu membahas terkait gagasan besar tokoh-tokoh seperti Gus Dur, Ibnu Atha'illah, Ali Syari'ati dan Karl Marx. Maka penelitian ini berfokus pada organisasi, yang objeknya merupakan dari warga GAI sebagai representasi Ahmadiyah Lahore itu sendiri.

E. Kerangka Teori

Tesis ini menggunakan teori Konstruksi Sosial dalam melihat bagaimana proses mekanis untuk membaca institusi Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Istilah Konstruksi Sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the*

⁴² Lihat Chairunnisa Djayadin dan Fathurrahman Fathurrahman, "Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari)," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 22 Mei 2020, 28, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>.

Sociology of Knowledge yang memiliki akar dari fenomenologi dan interaksi simbolik.⁴³

Apabila melihat pada konsep pengetahuan tentang masyarakat, itu terdapat dua unsur yang menjadi konsep kunci: “realitas” dan “pengetahuan”, dua kunci tersebut yang menjadi dasar pemahaman mengenai konstruksi sosial. Secara istilah, Konstruksi Sosial merupakan teori yang mengemukakan bahwa manusia menciptakan pemahamannya sendiri terhadap realitas, melalui interaksi dan komunikasinya dengan orang lain. Hal ini mencakup cara manusia melihat dan menafsirkan dunia di sekitarnya, serta cara manusia berinteraksi dengan orang lain.⁴⁴ Pemahaman sederhana Konstruksi Sosial bisa diartikan sebagai suatu pernyataan dan sebuah sudut pandang yang menegaskan bahwa sebuah komunitas dan individu terbentuk dari masyarakat dan kebudayaan.

Pada kehidupan masyarakat terdapat sebuah fenomena yang menjadikan sebuah keberadaan (*being*) kehidupan manusia yang tidak lepas dari individu. Secara pasti konteks ini di dalam kenyataan sosial merupakan hasil daripada eksternalisasi yang secara sederhana timbul dari internalisasi dan objektivasi pengetahuan manusia di dalam kehidupannya. Bisa saja hal itu pengelaborasi yang mendasar—pada proses internalisasi dipengaruhi “pengetahuan cadangan”—yang telah dimilikinya.⁴⁵

⁴³ Lihat Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, NY: Penguin Books, 1979).

⁴⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3S, 1990), 34.

⁴⁵ *Ibid*, 34

Menurut James Carey dikutip dari Stephen W. Littlejohn, *social construction* (konstruksi sosial) dapat dimengerti sebagai proses dari tahapan yang dibangun pada identitas yang dikonstruksi pada realitas sosialnya. Tahap *pertama*, adanya konstruksi yang menjadi proses pengetahuan yang tidak dapat dilihat, sehingga pengetahuan menjadi proyeksi dalam pikiran. *Kedua*, memelihara kenyataan yang diproses pada keadaan sosial yang menjadi relevan. Seseorang menjadi aktif dalam tahap pembangunan yang memelihara dan merawat. *Ketiga*, tahap memperbaiki, tahap ini adalah merekonstruksi macam-macam atau ragam aspek perubahan yang terus berproses di setiap waktunya [teori ini bisa dikontekstualisasikan pada gerakan keagamaan namun, senantiasa bisa berubah]. Tahap *keempat*, adanya perubahan yang berjalan ke generasi satu dengan generasi satunya lagi, bertahap menginginkan perubahan yang terjadi pada sekitar⁴⁶

Hal tersebut berkaitan dengan manusia, ia memiliki proses pada tahap-tahap hidupnya karena apa dasarnya setiap kehidupan memiliki perubahan yang tidak bisa dihindari. Perubahan tersebut merupakan proses yang menandakan adanya perubahan dalam konteks sosial, perubahan pada budaya, atau bisa berlaku pada keduanya. Adapun perubahan sebagai proses ketika seberapa cepat perubahan tersebut tanpa membicarakan antara arah dan macam proses tersebut, sehingga perubahan tersebut dapat menyatukan asas kehidupan manusia. Proses bila dilihat dari arti sosial bisa dibilang sebagai perjalanan yang terus berproses pada masyarakat tertentu

⁴⁶ Lihat penjelasan dalam buku Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 5th ed (Belmont: Wadsworth Pub. Co, 1996).

pada dinamikanya, bisa berupa mengikuti perkembangan biologis dalam daur hidup maupun tingkah laku dalam mengatasi situasi sosialnya.⁴⁷

Realita sosial di masyarakat merupakan “realitas objektif” menandakan adanya pelembagaan yang diawali oleh proses internalisasi yang terus dilaksanakan secara konsisten. Proses institusionalisasi dimulai dengan adanya proses eksternalisasi yang dilaksanakan secara bersama-sama dan dipahami yang mengelaborasi menjadi habituaisasi (pembiasaan). Habituaisasi dimengerti secara komprehensif ialah keberlangsungan yang terjadi di masyarakat sehingga mengendap dan menjadi tradisi. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun, generasi ke generasi melalui konsistensi bahasa. Terdapat sebuah peranan dalam pelembagaan, yang berhubungan dengan pewarisan secara turun temurun itu dan pengalaman manusia di ranah sosial. Proses tersebut menjadikan seluruh kehidupan yang membeku menjadi lembaga.⁴⁸

Masyarakat yang melembaga membentuk kelembagaan yang melalui proses tersebut sudah sejak awal manusia melakukan komunikasi dan interaksi pada lingkungan sekitarnya. Pengalaman hidup manusia senantiasa menuntunnya kepada individu agar memiliki tipologi dan ciri yang khas. Demikian masyarakat mewujudkan oleh suatu struktur melalui tingkah laku etis yang mengerucut pada setiap kegiatan interaksi dari individu dengan

⁴⁷ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam teori Makro* (Bandung: Alfabeta, 2008), 19.

⁴⁸ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (30 Juni 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

individu lainnya. Ini merupakan rentetan pembagian kerja setiap individu-individu dalam kelompok sosial.⁴⁹ Pemahaman teori Konstruksi Sosial terdapat tiga proses:

Eksternalisasi: Proses eksternalisasi merupakan dinamika antropologi yang mana manusia mampu menyesuaikan diri ke dalam sosio-kulturalnya yang ada pada masyarakat. Pada tatanan realitas sosial itu telah ada yang mendahuluinya pada perkembangan zaman dalam konteks organisme setiap individu di masyarakat. Penataan sosial memang terjadi secara konsisten sehingga diulang-ulang dan menjadi pola pada aktivitas yang mengalami habituaisasi (pembiasaan). Pembiasaan tersebut pada awalnya diterima begitu saja, dan situasi seperti itu membawa keuntungan secara psikologis—artinya tidak perlu melalui proses yang rumit, tahap demi tahap. Proses pembiasaan ini mendahului proses kelembagaan.⁵⁰

Darin Weinberg dalam Bryan S. Turner, memaparkan eksternalisasi merupakan pencurahan individu manusia secara terus menerus ke dalam dunia sosialnya, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Proses eksternalisasi ini merupakan bentuk keniscayaan antropologis dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab keberadaan individu manusia tidak dapat terus menerus hidup terisolasi dari kehidupan sosialnya, melainkan akan bergerak keluar

⁴⁹ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

⁵⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)* (Jakarta: LP3S, 1991), 4–5.

untuk mengekspresikan dirinya terhadap realitas kehidupan sosialnya.⁵¹

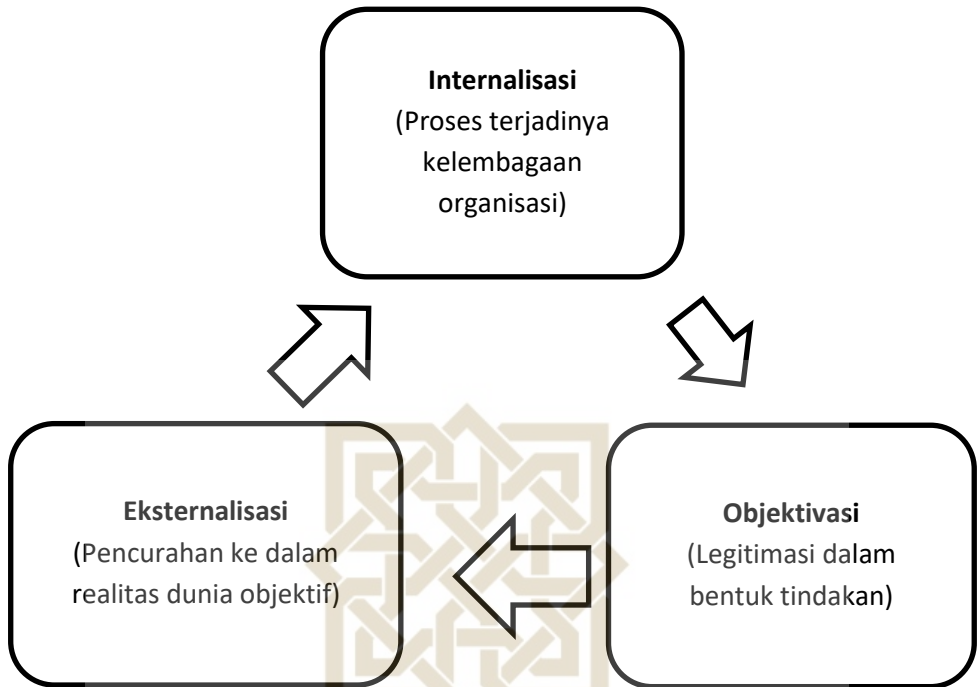
Objektivasi: Objektivasi merupakan produk aktivitas manusia (baik fisik maupun non fisik yang bersifat mental) dalam realitas sosial yang dapat dikembalikan kepada produsennya. Dalam konteks ini, keberadaan masyarakat sebagai realitas obyektif juga melibatkan legitimasi. Legitimasi inilah yang kemudian disebut sebagai objektivasi. Legitimasi berfungsi membuat objektivifikasi yang dilembagakan menjadi masuk akal secara subyektif. Dalam konteks ini diperlukan sebuah semesta simbolik yang memberikan legitimasi primer terhadap tatanan kelembagaan agar dapat bermakna bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu institusi atau organisasi sosial harus menjaga jagad simbolik agar hal tersebut dapat terwujud.⁵²

Internalisasi: Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi institusional. Waktu proses internalisasi adalah sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang matang dalam masyarakat.⁵³ Dalam konteks ini seseorang bisa diidentifikasi berdasarkan kesehariannya di dalam lingkungannya. Misalkan pada kehidupan bermasyarakat jika ada seseorang melakukan ibadah shalat, maka orang tersebut pasti diidentikan dengan orang beragama Islam.

⁵¹ Bryan S. Turner, ed., *The New Blackwell Companion to Social Theory*, 1 ed. (Wiley, 2008), 281–85, <https://doi.org/10.1002/9781444304992>.

⁵² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 13–14.

⁵³ *Ibid*



Bagan Konstruksi Sosial

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa Konstruksi Sosial merupakan dari proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi untuk membaca bagaimana suatu masyarakat di konstruks berdasarkan perangkat sosial. Perangkat teoritis Berger dan Luckmann memang menawarkan kemungkinan untuk merekonstruksi struktur kekuasaan yang sudah mapan sebagai bagian dari realitas objektif. Lebih jauh lagi, penulis membuka perspektif berbeda untuk menganalisis secara sistematis dimensi subjektif dari konstitusi kekuasaan dengan mengacu pada realitas subjektif dari aktor individu. Penyelidikan terhadap kekuasaan mau tidak mau perlu didasarkan pada gagasan tentang hubungan dialektis

antara realitas obyektif dan subyektif. Dimensi subjektif dari konstitusi kekuasaan yang didasarkan pada sistem relevansi lah yang memungkinkan penjelasan mengenai penolakan terhadap struktur kekuasaan yang ada di pihak aktor individu.⁵⁴

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya metodologi. Metodologi adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diandalkan dalam sebuah penelitian. Ada pun desain pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berjenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan atau *field research* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan langsung di lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa atau fenomena. Peneliti akan berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan autentik.⁵⁵ Penelitian ini artinya penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai Gerakan Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.

⁵⁴ Jochen Dreher, "The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu," *Cultural Sociology* 10, no. 1 (Maret 2016): 53–68, <https://doi.org/10.1177/1749975515615623>.

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 13-16

2. Sumber Penelitian

Terdapat dua sumber data yang menjadi objek penelitian ini: *Pertama*, data utama. Data utama adalah sumber primer berdasarkan data yang didapat dari lapangan seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan warga Gerakan Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta. Sumber utama dalam penelitian ini berupa tujuh orang warga GAI dan buku-buku yang mereka produksi seperti dua karya monumental Maulana Muhammad Ali yaitu terjemahan *The Holy Qur'an* (Qur'an Suci) dan *The Religions of Islam* (Islamologi).

Kedua, data pendukung. Data pendukung adalah sumber sekunder dari beberapa kajian mengenai Ahmadiyah baik berupa buku, jurnal, majalah, katalog artikel, website, artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini dan lainnya. Data pendukung pada penelitian ini pula yang terdapat pada website yang mereka kelola yaitu www.ahmadiyah.org. Sejauh ini, GAI sangat aktif dalam menyebarkan dakwahnya melalui tulisan baik berupa buku, majalah (*fathi Islam*), dan brosur-brosur, baik dalam bentuk fisik atau non-fisik seperti media online (internet). Selain itu pula terdapat informan pendukung sebagai data sekunder penelitian ini, yaitu tiga orang warga GAI.

Untuk memudahkan dalam melihat sumber data pada kajian penelitian ini, bisa dilihat dari tabel berikut:

DOKUMENTASI BUKU	INFORMAN
<p>BUKU-BUKU UTAMA (Sumber data primer)</p> <p>Buku Karya Maulana Muhammad Ali</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku <i>The Holy Qur'an</i> atau <i>Qur'an Suci</i> • Buku <i>Islamologi</i>⁵⁶ <p>BUKU-BUKU PENDUKUNG (Sumber data sekunder)</p> <p>Buku Karya Mirza Ghulam Ahmad dan yang Berkaitan dengannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku <i>Sentuhan Ruhani 1 dan 2</i> karya Mirza Ghulam Ahmad, terjemahan Bapak Yatimin AS • Buku <i>Al-Wasiyat</i> karya Mirza Ghulam Ahmad • Buku <i>Fungsi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad</i> karya H. dr. Susmoyo Djojosugito • Buku <i>Pengertian Yang Benar Tentang Ahmadiyah</i>, karya R. Ng. H. Minhadjurrhman Djojosugito <p>Buku Karya Soedewo PK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku <i>Keesaan Ilahi</i>, karya Soedewo PK • Buku <i>Islam dan Ilmu Pengetahuan</i>, karya Soedewo PK 	<p>INFORMAN UTAMA (Sumber data primer)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bapak Y • Bapak M • Bapak BAA • Ibu AF • Bapak TA • Bapak R • Bapak TA <p>INFORMAN PENDUKUNG (Sumber data sekunder)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bapak P • Bapak A • Bapak D

⁵⁶ Dari hasil observasi penulis, dua buku tersebut yang menjadi sumber rujukan yang paling otoritatif dalam pengamalan ibadah dan sumber teologi GAI ketika memahami al-Qur'an. Dua rujukan itu sangat penting dalam memahami sistem keyakinan GAI, bahkan pengajian al-Qur'an warga GAI, tidak akan lepas dari dua karya tersebut.

<p>Buku karya Zahid Aziz</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku <i>Islam, Perdamaian dan Toleransi</i>, karya Zahid Aziz <p>Buku yang masih berkaitan dengan teologi GAI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku <i>Gerakan Ahmadiyah</i>, karya Maulana Muhammad Ali • Buku <i>Dakwatul Amal (Pengajakan Bekerja)</i>, karya Maulana Muhammad Ali, disalin oleh HOS. Tjokroaminoto • Buku <i>Muhammad The Prophet (Inilah Nabi Muhammad)</i> karya Maulana Muhammad Ali • Buku <i>Paham Gerakan Keagamaan Ahmadiyah Indonesia</i> karya Mulyono • Buku <i>Al-Qur'an: Bagaimana Memahaminya?</i> karya KH. S. Ali Yasir • Buku <i>Jihad Masa Kini</i>, karya KH. S. Ali Yasir • Buku <i>Anwarul Qur'an Juz 'Amma: Tafsir-Terjemah-Inggris-Arab-Latin</i>, karya Basharat Ahmad dan Maulana Muhammad Ali. 	
---	--

Tabel 1

Data Dokumentasi dan Pewawancara

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data utama penelitian ini menjadi dua bagian yaitu data melalui informan dan buku-buku yang diproduksi oleh GAI. Kemudian

data pendukung yaitu berdasarkan dari informan pendukung dan karya-karya lainnya yang berkaitan atau relevan dengan GAI.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada pun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini:

a. *Observasi*

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, peristiwa, atau perilaku. Dalam konteks penelitian, observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, terutama untuk fenomena yang sulit diungkapkan melalui wawancara atau kuisioner.⁵⁷

Penulis melakukan observasi dimulai pada tanggal 19 September 2023. Penulis melihat dan mengamati aktivitas yang terjadi di kantor Gerakan Ahmadiyah Indonesia, di Jl. Kemuning I No.14, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mendapatkan data yang valid terkait relasi GAI dengan masyarakat. Kemudian, observasi langsung berupa pengamatan kepada penganut GAI tentang bagaimana tindakan, relasi sosial, dan hubungan mereka dengan komunitas lainnya.

b. *Wawancara*

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi dialogis antara

⁵⁷ Moloeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, 2018)

peneliti dan informan. Melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban, peneliti berupaya menggali informasi mendalam mengenai perspektif, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh informan terkait fenomena sosial yang diteliti.⁵⁸ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari aktivis Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang dilakukan secara mendalam. Wawancara dimaksudkan untuk memvalidasi dari sumber yang didapat pada saat observasi pertemuan penulis dengan informan yang diwawancarai.

Dalam jenis penelitian kualitatif terdapat dua teknik wawancara: *Pertama*, wawancara informal, penulis memiliki pedoman wawancara, namun fleksibel untuk mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan. *Kedua*, pedoman wawancara, dengan memilih pewawancara atau informan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih informan penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti tidak memilih sampel secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan dan pengetahuan tentang populasi yang diteliti.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016)l 387

Kriteria informan yang penulis ambil berdasarkan pertimbangan, yaitu: *Pertama*, adalah orang yang menjadi bagian dari struktur Pengurus Besar GAI. *Kedua*, anggota non-strukturl organisasi GAI. Kemudian dari informan yang penulis wawancarai seperti bola salju bergulir (*snowball sampling*) dari informan satu ke informan lainnya.

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis terhadap berbagai jenis dokumen atau artefak tertulis. Dokumen ini dapat berupa catatan pribadi, laporan resmi, surat kabar, foto, video, atau bentuk tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang didapat melalui foto (gambar), rekaman, atau buku-buku, majalah, dan website (ahmadiyah.org)⁵⁹ yang dikelola oleh pihak GAI. Selain itu penulis mengumpulkan data dokumen seperti buku-buku, artikel, majalah dan brosur baik melalui fisik maupun di media online.

⁵⁹ Dari hasil wawancara dengan Bapak Y dan Bapak M, kegiatan dan semua yang berkaitan dengan GAI bisa dilihat pada website tersebut. Karena memang secara eksistensi GAI terbilang minoritas, dan oleh karenanya mereka membuat website tersebut sebagai media penyebaran ide dan gagasan mengenai Ahmadiyah Lahore. Website tersebut menyediakan buku-buku pdf, dan video ceramah, serta artikel keagamaan Ahmadiyah. Bisa dilihat pada link, <https://ahmadiyah.org/>, diakses pada tanggal 23 Desember 2023.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian lapangan merupakan tahap krusial untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik data yang telah dikumpulkan. Teknik yang digunakan sangat bergantung pada jenis data yang diperoleh, tujuan penelitian, dan pendekatan teoritis yang digunakan. Teknik analisis data pada penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Seleksi data. Seleksi data yaitu dengan menganalisis data yang dipilih antara data yang satu dengan data yang lainnya.
- b. Klasifikasi data yaitu dengan mengelompokkan data melalui aspek-aspek yang sesuai dengan masalah.
- c. Kesimpulan, yaitu merupakan hasil akhir dari proses pengolahan dan interpretasi data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan di awal studi. Dengan kata lain, kesimpulan adalah inti dari seluruh analisis yang telah dilakukan.

5. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Teori pendekatan sosiologis ini menganalisa agama melalui fakta sosial dan kedudukannya di masyarakat, yang meliputi strata sosial (kelas dan entitas), proses sosial (formasi batas, interaksi, penyimpangan, dan globalisasi),

pola gerakan sosial politik, dan kategori bios sosial (gender, perkawinan, keluarga, dan masa kanak-kanak).⁶⁰

Sebagai bentuk pendekatan yang mampu melihat agama sebagai proses sosial, pendekatan ini juga memandang agama sebagai konstruksi sosial. Tuhan, praktik keagamaan, kultus, dan perilaku merupakan salah satu cara hal kreatif untuk menjadi konstruk pada dunia yang lebih sosial. Para sosiolog mengkaji agama untuk melihat seberapa jauh pola hubungannya dengan ideologi, struktur, kelas, dan perbedaan kelompok tersebut yang sudah terbentuk di masyarakat.⁶¹

G. Sistematika Pembahasan

Ada pun sistematika dalam penulisan tesis ini tersusun atas lima bab yang menjelaskan poin-poin terkait apa yang disuguhkan pada tesis ini meliputi:

BAB I, berisi pendahuluan dari tesis meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, menguraikan sejarah Gerakan Ahmadiyah Lahore berada di Indonesia dan menguraikan perkembangannya sehingga menjadi organisasi GAI. Kemudian menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh GAI dari dulu hingga kini. Tantangan bagi kalangan organisasi GAI meliputi diskriminasi, stigmatisasi terhadap kalangan Ahmadiyah

⁶⁰ Peter Connolly, ed., *Approaches to the Study of Religion* (Bloomsbury Publishing, 2001), 283.

⁶¹ *Ibid*, 227

BAB II

ORGANISASI GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

Ahmadiyah⁶² sebagai gerakan keagamaan dalam Islam, sudah menjadi pembahasan yang sangat pelik, mengingat sejarahnya dipenuhi dengan kontroversi dari beragam kalangan. Pergerakan Ahmadiyah juga tidak bisa dilepaskan yang berdampak kepada Barat.⁶³ Ahmadiyah lahir sebagai sebuah gerakan jemaat yang berasal dari Punjab pada dua dekade terakhir abad 19 yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad (1836-1908).⁶⁴ Ia mendakwahkan diri sebagai *mujaddid* (pembaharu agama) seperti yang diyakini Ahmadiyah Lahore, sedangkan Ahmadiyah Qadian yang berpendapat bahwa Mirza adalah seorang nabi tanpa membawa syariat.

⁶² Menurut keterangan Ahmadiyah Lahore, nama “Ahmadiyah” diambil dari kata “*Ahmad*”, salah satu nama Nabi Suci Muhammad Saw. yang termaktub di dalam Al-Qur’an surat Ash-Shaff ayat ke-6, bukan kata Ahmad dari nama beliau, “Ghulam Ahmad”. Pihak lain menyebut Qadiani atau Mirza, suatu sebutan yang sejalan dengan logika Barat menyebut nama agama yang disebar luaskan oleh Rasulullah Saw sebagai Mohammedanisme. Jadi gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad ini bukan merujuk kepada nama beliau melainkan kepada “Nabi Muhammad.” Lihat Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008).

⁶³ Maulana Muhammad Ali, *The Founder of The Ahmadiyya Movement* (USA, CA: Ahmadiyya Anjuman Ishaati Islam, 1984).

⁶⁴ Lihat The Presidential of Islamic Research IFTA and Preaching Offies, *Inilah Qadhiyani* (Jakarta: PT Al-Ma’arif, t.t.).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di Indonesia, melalui serangkaian kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, telah berkontribusi dalam pelanggaran hak asasi manusia terhadap Ahmadiyah. Salah satunya adanya fatwa MUI dan SKB tiga menteri telah menciptakan kerangka hukum yang diskriminatif, memungkinkan terjadinya persekusi terhadap kelompok minoritas seperti kelompok Ahmadiyah.

Ahmadiyah sebagai komunitas keagamaan yang paling banyak dikecam dan didiskriminasi oleh beberapa kalangan yang tidak menyukai kebearaannya, hal ini menimbulkan isu-isu kemanusiaan modern. Bisa dibilang kegagalan negara dalam memberikan perlindungan yang efektif terhadap Ahmadiyah, seperti yang terlihat pada peristiwa di berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan adanya keengganan untuk menegakkan prinsip-prinsip kebebasan beragama secara konsisten. Prioritas negara yang lebih condong pada pemeliharaan kerukunan dan ketertiban umum telah mengorbankan hak-hak dasar warga negara.

Kemudian masih adanya generalisasi yang meluas dalam persepsi publik terhadap dua jenis komunitas Ahmadiyah yang berbeda di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan signifikan

antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), baik dalam hal doktrin maupun praktik keagamaan, kedua kelompok ini seringkali dianggap sebagai satu kesatuan yang homogen. Hal ini mengakibatkan munculnya stereotipe negatif yang menyamaratakan seluruh anggota komunitas Ahmadiyah.

Lebih lanjutnya lagi, kurangnya pengakuan dan pemahaman yang memadai terhadap GAI sebagai salah satu entitas keagamaan yang sah di Indonesia. Meskipun GAI memiliki status yang sama dengan organisasi Islam lainnya seperti NU (Nahdhatul Ulama), Muhammadiyah, dan Persis (Persatuan Islam), namun eksistensinya seringkali diabaikan atau bahkan ditolak oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi dan intoleransi terhadap keberagaman agama di Indonesia.

Dalam menghadapi stigma dan diskriminasi, GAI telah mengembangkan upaya adaptasi yang mampu melebur di masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pembentukan Teologi Humanitarianisme yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan sikapnya yang pluralis. Dengan demikian, GAI berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berbeda dari JAI, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari umat Islam.

Institusi GAI telah mengembangkan berbagai upaya internalisasi untuk mempertahankan eksistensinya dihadapan stigmatisasi pada masyarakat. Upaya ini mencakup pembukaan kegiatan keagamaan bagi publik, produksi literatur keagamaan

melalui badan penerbitan, pemanfaatan media online, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memperluas jangkauan ajaran GAI, mengoreksi miskonsepsi publik, dan memperkuat identitas kelompok.

Teologi humanitarisme GAI berakar pada fakta teologis Islam yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Paradigma ini mendorong elit GAI untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Doktrin Ahmadiyah Lahore, yang menonjolkan keterbukaan ajaran, menjadi landasan bagi konstruksi sosial keagamaan yang unik. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks Yogyakarta menjadi manifestasi konkret dari teologi humanitarisme ini.

Landasan teologis humanitarisme dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia bersumber pada interpretasi rasional terhadap Al-Qur'an. Pandangan ini menginspirasi anggota GAI untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas sosial dan ibadah. Pendekatan rasional ini juga tercermin dalam konsep jihad tanpa senjata, yang menekankan pentingnya perjuangan intelektual dan dialog antaragama. Konsep tauhid yang menekankan kesatuan umat manusia semakin memperkuat pondasi teologis humanitarisme dalam GAI. Implementasinya institusi GAI dalam bidang kemanusiaan yang menonjol adalah melalui pendidikan dan bakti sosial pada masa pandemi Covid-19.

B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya agar senantiasa terus melakukan kajian mendalam terhadap Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terlebih kepada peneliti Studi Agama-Agama yang memang memfokuskan kajiannya terhadap minoritas.

Sejauh ini, penelitian mengenai Ahmadiyah Lahore sangatlah sedikit dalam bingkai konteks Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan aspek relasi sosial dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota/warga GAI di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Fajar Kurniawan. *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. Jakarta: RMBOOKS, 2006.
- Abdel-Jawad, Camille. “Hoax: How Perceived Authority of Information Sources Affects Students’ Likelihood to Disseminate Miss-information.” *Journal of New Librarianship* 8, no. 1 (10 Juni 2023): 183–205.
<https://doi.org/10.33011/newlibs/13/18>.
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Studi Agama: Normativitas atau Historis? IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Admin GAI. “Minhadjurrahman Djojosoegito (1889 – 1966).” Tokoh. Ahmadiyah.org, 24 November 2012.
<https://ahmadiyah.org/minhadjurrahman-djojosoegito/>.
- Ahmad, Basharat, dan Maulana Muhammad Ali. *Anwarul Qur’an Juz ‘Amma: Tafsir -Terjemah-Inggris-Arab-Latin*. Terj. Imam Muso Prodjosiswojo. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Al-Washiat*. Yogyakarta: Pedoman Besar GAI Bagian Tabligh dan Tarbiyah, 1994.
- . *Filsafat Ajaran Islam*. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1984.
- . *Safinatu-Nuh*. Yogyakarta: PB GAI, t.t.

- . *Sentuhan Rohani*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2019.
- . *Sentuhan Ruhani Seri 2*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2020.
- Ahmad, Munawar. *Candy's Bowl: Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Akbaba, Yasemin. "Religious Discrimination against Minorities: Theories and Findings." *Social Sciences* 12, no. 9 (19 September 2023): 522.
<https://doi.org/10.3390/socsci12090522>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin Jilid 2*. Bandung: Marja, 2015.
- . *Ihya 'Ulumuddin Jilid 3*. Jakarta: Republika, t.t.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya Jilid 1*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ali, Maulana Muhammad. *Gerakan Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.
- . *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908)*. Terj. Sri Koediyati Soepomo. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010.
- . *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- . *Kitab Hadits Pegangan*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- . *Qur'an Suci: Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Terj. H.M. Bachroen. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015.
- . *The Founder of The Ahmadiyya Movement*. USA, CA: Ahmadiyya Anjuman Ishaati Islam, 1984.

- Ali, Syamsir. *Madu Ahmadiyah Untuk Para Penghujat*. Jakarta: Wisma Damai, 2009.
- Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terj. Musthofa Aini. Jakarta: Darul Haq, t.t.
- Amin, Nasihun. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Semarang: Lawana, 2021.
- Andi Muh. Taqiyuddin Bn, Misbahuddin, dan Kurniati. "Menyoal Keadilan Sosial Terhadap Jemaat Ahmadiyah di Indonesia Prespektif Islam dan Sila Ke-5." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* 16, no. 2 (18 Desember 2022): 271–93. <https://doi.org/10.24239/blc.v16i2.1321>.
- Anwar, Abdul Rozak & Rosihon. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Prespektif Gus Dur." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (6 Agustus 2020): 52–66. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1716>.
- Arifin, Jainul. "Teologi Humanis Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (22 Oktober 2021): 232–47. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2790>.
- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Agama dan Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Arroisi, Jarman. "Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi." *KALIMAH* 12, no. 2 (15 September 2014): 171. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.235>.

- AS, Ali Yasir (ed) dan Yatimin. *100 Tahun Ahmadiyah : 80 Tahun Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia*. Pedoman Besar GAI Bagian Tabligh dan Tarbiyah, 1989.
- Asrori. “Kajian Tafsir the Holy Qur’an karya Maulana Muhammad Ali.” *Pengurus Besar GAI*, 2020.
- As-Sakandari, Syaikh Ibnu ‘Athaillah. *Kuliah Ma’rifat*. Surabaya: Tiga Dua, 1996.
- Assyaukanie, Luthfi. “Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam.” *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (7 Juni 2023). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.729>.
- Aziz, Zahid. *Islam, Perdamaian, dan Toleransi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2018.
- Azzuhri, Muhandis, Maskhur Maskhur, Ahmed Abdul Malik, dan Farah Farhatus Soimah. “Social Construction of Islam by the Shi’a Community in Pekalongan City, Central Java.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (30 November 2022): 149–68. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13278>.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Baihaki, Egi Sukma. “Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan.” *FIKRAH* 6, no. 1 (30 Juni 2018): 49. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>.
- Bangert, Kurt. “Theology of Religions: An Inventory.” Dalam *Interfaith Engagement Beyond the Divide*, disunting oleh Johannes M. Luetz, Denise A. Austin, dan Adis Duderija,

- 29–48. Singapore: Springer Nature Singapore, 2023.
https://doi.org/10.1007/978-981-99-3862-9_2.
- Barsihannor, Gustia Tahir, dan Haslinda Binti Hasan. “Minority Group In Urban Society Conflict and Thereats To Religious Freedom A Case Against Ahmadiyah in Urban Society.” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 28, no. 2 (14 November 2023): 189. <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7465>.
- Basri, Husen Hasan. “Perguruan Islam Republik Indonesia Yogyakarta dan Transmisi Pengetahuan Gerakan Ahmadiyah Indonesia.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 2 (30 Agustus 2014). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i2.79>.
- Beck, Herman L. “The rupture between the Muhammadiyah and the Ahmadiyah.” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 161, no. 2 (2009): 210–46.
<https://doi.org/10.1163/22134379-90003708>.
- Berger, Peter L. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3S, 1991.
- . *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Press, 1969.
- Budiman, Arip. “Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor Kuningan.” *Tashwirul Afkar* 38, no. 01 (23 November 2020): 33–57. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i01.21>.
- Budiman, Arman. “Studi Kritis Pemikiran Iskandar Zulkarnain Tentang ‘Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia’ Perspektif

Fenomenologi Edmund Husserl.” *An-Nida*’ 47, no. 1 (30 Juni 2023): 24. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.21799>.

Buehler, Michael. “Do Discriminatory Laws Have Societal Origins? The Diffusion of Anti-Ahmadiyah Regulations in Indonesia.” *Politics and Religion* 16, no. 3 (September 2023): 468–91. <https://doi.org/10.1017/S1755048323000081>.

Burhani, Ahmad Najib. “Conversion to Ahmadiyya in Indonesia: Winning Hearts through Ethical and Spiritual Appeals.” *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 29, no. 3 (2014): 657. <https://doi.org/10.1355/sj29-3e>.

———. “Identitas dan Kesarjanaan: Melintasi Batas dalam Studi Tentang Ahmadiyah di Indonesia.” *Harmoni* 16, no. 2 (1 Januari 2018): 254–71. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.15>.

———. “The Ahmadiyya and the Study of Comparative Religion in Indonesia: Controversies and Influences.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 25, no. 2 (3 April 2014): 141–58. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.864191>.

Burhanuddin, Nunu. “Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis ke Messianis-Introversionis.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 1, no. 2 (19 Februari 2017): 145. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i2.43.

Community, The Official Website of the Ahmadiyya Muslim. “Hazrat Mirza Ghulam Ahmad – The Promised Messiah.”

- Personalities. Al-Islam. Diakses 5 Oktober 2024.
<https://www.alislam.org/messiah/>.
- Connoly, Peter, ed. *Approaches to the Study of Religion*. Bloomsbury Publishing, 2001.
- Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Dayyin, Denden Matin, dan Ahmad Zuhdi Ismail. “Analisis Fatwa MUI Tentang Pelarangan Dan Penyesatan Kepada Kelompok Ahmadiyah di Indonesia.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2 November 2022): 475–82.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.19213>.
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 1–9.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Digital, MUI. “MUI, berjudul Fatwa MUI. Aliran Ahmadiyah, 11 April 2023. <https://mui.or.id/baca/fatwa/aliran-ahmadiyah>.
- Djamaluddin, M. Amin. *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*. Jakarta: LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), 2002.
- Djayadin, Chairunnisa, dan Fathurrahman Fathurrahman. “Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī).” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 22 Mei 2020, 28.
<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>.

- Djoyosugito, R. Ng. Minhadjurrahman. *Pengertian Yang Benar Tentang Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Tanpa Tahun.
- dkk, Abu Asiah. *Mengenal Ahmadiyah, Kelompok Pengekor Nabi Palsu dan Kesesatannya*. EBS (E-Book Sunnah), 2022.
- (dkk), Anis Farikhatin, dan Suhadi, dkk (ed). *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2016.
- dkk, Momon Abdul Rahman. *Jong Islamieten Bond: Pergerakan Pemuda 1925-1945*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006.
- dkk, Zainal Abidin Bagir. *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama: Sejarah, Teori dan Advokasi*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2014.
- Dokumen Pengurus Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). "Pencatatan Baiat," Tanpa Tahun.
- Dreher, Jochen. "The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu." *Cultural Sociology* 10, no. 1 (Maret 2016): 53–68. <https://doi.org/10.1177/1749975515615623>.
- Dwi Rendy Maulana. "Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924-1930: Suatu Pertumbuhan Awal di Pulau Jawa." Skripsi, Universitas Indonesia, 2010.
- Dzahir, Ihsan Ilahi. *Ahmadiyah Qadian Sebuah Kajian Analitis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.

- . *Mengapa Ahmadiyah Dilarang? Fakta Sejarah dan I'tiqadnya (Dirujuk dari 91 Buku-buku Ahmadiyah)*. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- (ed), Azyumardi Azra. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia: Intitusi dan Gerakan*. Jakarta: Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Fadhil, Moh., dan Muhammad Rosyad Sudrajad. "Ahmadiyya Congregation in the Shadow of Religious Politics: Tensions Between Law and Freedom of Religion." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 1 (31 Juli 2023): 21–40. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1829>.
- Fakhry, Madjid. *The History of Islamic Philosophy*. New York, NY: Columbia University Press, 1983.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (25 Agustus 2018): 105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.
- Fathoni, Muslih. *Paham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Firdausi, M. Anwar. *Teologi Islam: Kritis - Humanis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Ghazali, Abd. Moqsiith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita, 2009.
- Gustin, Gustin, dan Ahmad Irfan Mufid. "Komunikasi Sebagai Resolusi Konflik Sosial dan Agama." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no.

2 (24 November 2023): 136–51.
<https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3886>.

H. Sulaiman Rasyid. *Fiqh Islam*. Jakarta: Athahiriyyah, 1976.

Hairus Salim Mohammad Iqbal Ahnaf. *Krisis Keistimewaan: Kekerasan terhadap Minoritas di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2017.

Halimatusa'diah. "Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat dan Kekeraan Terhadap Ahmadiyah dalam Prespektif Komunikasi." *Avant Garde* 5, no. 1 (1 Juni 2017): 15. <https://doi.org/10.36080/avg.v5i1.611>.

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Hadits*. Jakarta: Qibla, 2013.

Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.

———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.

Hamka Haq Al-Badry. *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.

Hamzah, Ustadi. "Konstruksi Sosial Budaya Banyu Penguripan dalam Agama Katolik." *Religi* IX no. 1 (2013). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11802/1/Ustadi%20Hamsah.pdf>.

Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: KPG, 2012.

Hari Tri Wasono. "Ahmadiyah Lahore Minta MUI Revisi Fatwa Sesat." *Berita Nasional*. Tempo Nasional, 2011. <https://nasional.tempo.co/read/313666/ahmadiyah-lahore-minta-mui-revisi-fatwa-sesat>.

Hasan Hanafi. *Studi Filsafat 1*. Terj. Najib Kailani. Yogyakarta: LKIS, 2015.

- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*. Jakarta: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019.
- Herdiansah, Ari Ganjar. "Public Policy And Religious Conflict In Indonesia: The Case Of Ahmadiyah." *Jurnal Wacana Politik* 1, no. 1 (30 Desember 2016). <https://doi.org/10.24198/jwp.v1i1.10541>.
- Herfina, Herfina, Lukman Nul Hakim, dan Erika Septiana. "Rasionalisasi Pemikiran Maulana Muhammad Ali Terhadap Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terjemahan The Holy Qur'an Karya Maulana Muhammad Ali)." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (1 Januari 1970): 140–62. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i2.15065>.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Tarjamah Bulughul Maram min Adilatil Ahkam*. Terjemahan Ahmad Hassan. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Imam Asy'ari. *Kitab al-Luma' fi ar-Radd 'ala Ahli az-Ziyagh wa al-Bida'*. Kairo: Beirut, t.t.
- Indriani, Eva. "Konstruksi Sosial Keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Kota Medan." *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 1 (22 Maret 2022): 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.238>.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2021.
- Ir. Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*. Jakarta: Banana Books, 2016.
- Irawan, Andi Muhammad. "Discrimination and Resistance: A Critical Discourse Analysis of Ahmadiyya Sect Issu in

Indonesia.” Disertasi, University of New England, Australia, 2016.

Irawan, Andi Muhammad, Iskandar Abdul Samad, Sahril Nur, Iskandar Iskandar, Afifuddin Afifuddin, dan Andi Syurganda. “Arguing against Political and Religious Discriminations: Critical Discourse Analysis of Indonesian Ahmadiyya.” *Muslim World Journal of Human Rights* 19, no. 1 (27 September 2022): 53–76. <https://doi.org/10.1515/mwjhr-2021-0024>.

Iskandar, Nanang RI. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008.

———. *Studi Banding Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.

Jamil, Mukhlisin. *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Jarir, Abdullah. “Sejarah dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin.” *Aqlania* 10, no. 1 (31 Juli 2019): 1. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i01.1990>.

Jogya Dataku. “Jumlah Data Kemenag.” *Data Vertikal Kemenag* (blog), t.t. https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/314-jumlah-pemeluk-agama.

Junaedi, Didi. “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh.” *Journal of qur'an and hadith studies* 2, no. 1 (20 Juni 2013): 1–17. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1274>.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i, 2008.
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Terj. Chandra Utama. Bandung: Mizan, 2016.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kurniawan, Anwar, dan Ahmad Aminuddin. "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-ayat Penegakan Syariat Islam di Indonesia." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (5 Juni 2018): 113–43. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.82-112>.
- Lajnah Mushaf Pentahsinan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Departemen Agama, 2012.
- . *Tafsir Ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2016.
- Lestari, Puspita, Syamsul Hidayat, dan Muthoifin. "The Values of Humanist Education in the Qur'an (Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir An-Nur)." Dalam *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*, disunting oleh Dyah Mutiarin, Achmad Nurmandi, Arie Kusuma Paksi, dan Zain Rafique, 772–86. Paris: Atlantis Press SARL, 2022. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_62.

- Listia, dkk. *Menjadi Manusia Indonesia Yang Beradab: Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila*. Yogyakarta: Tisande, 2019.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of human communication*. 5th ed. Belmont: Wadsworth Pub. Co, 1996.
- Lorne L Dawson, ed. *Cults and New Religious Movement*. Malden MA: Balckwell Publishing, 2003.
- Luckman, Peter L. Berger & Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S, 1990.
- . *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York, NY: Penguin Books, 1979.
- M. Subhi Azhari & Moh. Hafidz Ghozali. *Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia*. Depok: Inklusif, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- . *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- . *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majid, Abdul, dan Said Amirulkamar. “Identity Politics Approaching the 2024 Election through Social Media Through Sociology of Religion Perspective.” *Journal of Governance and Public Policy* 10, no. 3 (6 Oktober 2023): 274–87. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v10i3.18088>.
- Maknun, Moch Lukluil. “Idealisme Kebangsaan Kelompok Keagamaan: Analisis Wacana Kritis bahan literatur Front

Jihad Islam (FJI) Yogyakarta.” Preprint. Open Science Framework, 11 Januari 2022.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ukb2r>.

Mangunsong, Nurainun. *Ahmadiyah dan Hak Berkeyakinan di Indonesia*. Bandung: Nusa Media, 2012.

Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar al-Sadir, 1997.

Matanasi, Petrik. “Sejarah GPK: Lahir di Era Soeharto, Mapan di Yogyakarta.” Politik, 2019. <https://tirto.id/sejarah-gpk-lahir-di-era-soeharto-mapan-di-yogyakarta-dlRH>.

Moch Nur Ikhwan. “MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang.” *Ma'rif Institute*, 2016. https://cisform.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/16_20170407_MUI,%20Gerakan%20Islam,%20dan%20Umat%20Mengambang.pdf.

Mudabbir, Abu. *Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.

Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz. *Sistem Politik Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1987.

Muhammad Eric Fazlur Rahman. “Peran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Membangun Perdamaian Golongan Ahmadiyah Lahore di Gedogkusuman.” *Jurnal Damai dan Reaolusi Konflik* Vol. 7 no. 1 (2021). <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/1150>.

Muhammad Jamaluddin Qasimi. *Mahasin al-Ta'wil, Juz IV*. Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arbiyyah, t.t.

- Muhammad Muhsin Rodhi. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*,. Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.
- Muhtador, Moh. “Ahmadiyah dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah).” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (30 Juni 2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>.
- Mulyono. *Paham Gerakan Keagamaan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Jilid 2*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- . *Kontekstualisasi Doktrin dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Mustafa, Muhammad Tahir, dan Mufti Hammad Ullah Khan. “Promoting Religious Freedom in Diverse Societies.” *Journal of Policy Research* 9, no. 2 (30 Juni 2023): 817–21. <https://doi.org/10.61506/02.00023>.
- Moloeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, 2018)
- Nahdi, Saleh A. *Mengapa Dua Ahmadiyah?* Cet. 1. Yogyakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1986.
- Nasional, Tim Penyusun Departemen Pendidikan. *Ensiklopedia Islam Jilid 1*. Jakarta: Van Hove, 2001.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ngatawi, Al-Zastrouw. *Gerakan Islam simbolik politik kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Nugroho, Nunung Dwi. "E-Government dalam Mitigasi Potensi Konflik Sosial Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (20 Mei 2023): 73–81. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.57959>.
- Nur Khoiri. *Radikalisme dalam Pandangan Elit Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama*. Semarang: Shout Asian Publishing, 2019.
- Pratama, M. Guntur Sandi, dan M Syafrie Ramadhan. "A Various Forms Of Expression Of Mortal Experience Among Urban Sufism (Study On The Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Tariqah Group In Lampung)." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. 2 (6 Desember 2023): 78–89. <https://doi.org/10.19109/sh.v4i2.19551>.
- Prawira Negara, Muhammad Adres, dan Muhlas Muhlas. "Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 2 (29 Agustus 2023): 357–71. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936>.
- Prof. Ahmad Shalaby. *Perbandingan Agama: Agama Islam*. Terj. Prof. Arifin, M.Ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Prothero, George Walter. *Muhammadan History*. London: HM. Stationery Office, 1920.
- Purba, Arief Marizki, Nabila Fahira Nasution, dan Immanuel Cristwo Bangun. "Islam and Cults: A Study of the Implementation of the Fatwa Policy of the Indonesian Ulema Council." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(2) (Maret 2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.216>.
- Putri, Pradnya Nindita. "Ahmadiyya Community In Indonesia's Contemporary Discourse: State's Indecisive Protection to the Freedom of Religion and Belief." *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 6 (25 Juni 2023): 1442–51. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i6.406>.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Teori dan Praktik Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Rabbani, Capt. Wahid Bakhsh. *Sufisme Islam*. Jakarta: Sahara, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terjemahan Anas Mahyuddin. Jakarta: Penerbit Pustaka, 1995.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial dalam teori Makro*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Razak, Nasruddin. *Dinul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973.
- Resse, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*. USA: Humanities Press, 1999.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Wahyu al-Muhammadi*. Kairo: Maktabah al-Islami, 1953.
- Rodiyah, Neng Via Siti, Nisa Ulmatin, dan Mohamad Dindin Hamam Sidik. "Stigma Kafir pada Jamaah Ahmadiyah di Kabupaten Garut: Studi Kasus tentang Konflik Pendirian

- Rumah Ibadah.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (19 Juli 2021): 323–33. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13416>.
- Ropi, Ismatu. “Islamism, Government Regulation, and the Ahmadiyah Controversies in Indonesia.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (18 Desember 2010): 281–320. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.281-320>.
- . “Sisi Yang Terlupa: Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (31 Desember 2020): 211–36. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7323>.
- Ruhana, Akmal Salim. *Menguji Penanganan Ahmadiyah*. Yogyakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*. Terj. Moh Abdai Rathomi. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Santalia, Indo dan Zulfiani. “Kerukunan Umat Beragama Pasca Konflik di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (27 Februari 2023). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36238>.
- Sari, Wulan Purnama. “Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik.” *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (31 Juli 2018): 87. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1507>.
- Schubel, Vernon James. “Introduction: Teaching Humanity—Islam as a Humanistic Tradition.” Dalam *Teaching Humanity*, oleh Vernon James Schubel, 1–37. Cham: Springer International

Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22362-4_1.

Shihab, M. Quraish. *Islam yang Disalahpahami*. Jakarta: Lentera, 2018.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.

Soedewo P.K. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1994.

———. *Keesaan Ilahi*. Edisi EYD. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2015.

studiislam.wordpress.com. “Gerakan Ahmadiyah,” t.t. <https://studiislam.wordpress.com/gerakan-ahmadiyah-indonesia/>.

Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (30 Juni 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

Suryawan, M.A. *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*. Tangerang: C.V. Azzahra Publishing, 2006.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

———, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

The Presidential of Islamic Research IFTA and Preaching Offies. *Inilah Qadhiyani*. Jakarta: PT Al-Ma’arif, t.t.

- Thomas Rizki Ali, Bowo Sugiarto, dan Ahmad Sabiq. “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (27 September 2022): 146–65. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6580>.
- Tjaya, Thomas Hidyaa. *Humanisme Dan Skolatisisme; Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Turner, Bryan S., ed. *The New Blackwell Companion to Social Theory*. 1 ed. Wiley, 2008. <https://doi.org/10.1002/9781444304992>.
- UGM, Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006.
- Ummah, Aniqotul. “Ahmadiyah dan Hak atas Kebebasan Beragama di Indonesia.” *Jurnal Keamanan Nasional* 2, no. 1 (23 Mei 2016). <https://doi.org/10.31599/jkn.v2i1.38>.
- Ummah, Athik Hidayatul. “The Voices of Inter-Religious Harmony: Experiences of Islam and Hindu Millennial Generation in Lombok.” Malang, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.003>.
- Wahid, Abdurrahman, ed. *Ilusi negara Islam: ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Amerika: Edinburgh University Press, 1979.
- Watt, William Montgomery. *Fundamentalisme dan Modernitas dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

- William A. Luijpen, O.S.A. *Existential Phenomenology*. Translt. by Albert Dondeyne. New York, NY: Duquesne Univ. Press, 1960.
- Yang, Lawrence Hsin, Arthur Kleinman, Bruce G. Link, Jo C. Phelan, Sing Lee, dan Byron Good. "Culture and Stigma: Adding Moral Experience to Stigma Theory." *Social Science & Medicine* 64, no. 7 (April 2007): 1524–35. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.11.013>.
- Yasir, S. Ali. *Al-Bayyinah: 10 Kriteria Sesat MUI dalam Presfpektif Ahmadiyah Lahore*. Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010.
- . *Al-Qur'an: Bagaimana Memahaminya?* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2003.
- . *Aqidah Islam 1*. Yogyakarta: Yayasan PIRI Yogyakarta, 2003.
- . *Aqidah Islam 2*. Yogyakarta: Yayasan PIRI Yogyakarta, 1989.
- . *Jihad Masa Kini*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2005.
- . *Pendidikan Agama Islam 2*. Yogyakarta: Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 2016.
- Yosarie, Ihsan, Sayyidatul Insyiah, dan Syera Anggaini Buntara. *Inklusi Jemaat Muslim Ahmadiyah dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Zainal Abidin Bagir, dkk. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.
- Zainuddin, H.M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Malik Press, 2010.

- Zakaria, Anang. “Di Yogyakarta, Pengajian Ahmadiyah di Bubarkan.” *Berita Nasional*. Tempo.co Bicara Fakta, 2012. <https://nasional.tempo.co/read/377204/di-yogya-pengajian-tahunan-ahmadiyah-dibubarkan>.
- Zamzami, Mukhammad. “Teologi Humanis Jamâl al-Bannâ: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (16 Oktober 2015): 174. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.174-200>.
- Ziadi, M. Rohman. “Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan Di Lombok.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (30 Juli 2018): 207–39. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1866>.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2006.

Informan Utama

1. Bapak M, *wawancara*, tanggal 21 November, 17 dan 19 Desember 2023
2. Bapak RR, *wawancara*, tanggal 25 Desember 2023
3. Bapak Y, *wawancara*, tanggal 17 dan 19 Desember 2023
4. Bapak SA, *wawancara*, tanggal 2 Februari 2024, dan 21 Juni 2024
5. Bapak TA, *wawancara*, tanggal 17 Desember 2023
6. Bapak BAA, *wawancara* tanggal 7 Januari 2024, dan 24 Juni 2024
7. Ibu AF, *wawancara*, tanggal 21 Desember 202

Informan Pendukung

1. Bapak P, *wawancara*, pada tanggal 21 Juni 2024
2. Bapak A, *wawancara*, pada tanggal 21 Juni 2024
3. Bapak D, *wawancara*, pada tanggal 21 Juni 2024

